

**POLA KOMUNIKASI GURU MODEL ATTRIBUTION
THEORY DALAM MEMBANGUN INTERAKSI
EDUKATIF SISWA DI SMK TRITECH
INFORMATIKA MEDAN**

TUGAS AKHIR

Oleh:

Chairisyah Putri
2203110009

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

BERITA ACARA PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Tugas akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : Chairisyah Putri
NPM : 2203110009
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, tanggal: Jumat, 10 April 2026
Waktu : Pukul 08.00 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S. Sos., M.I.Kom

PENGUJI II : Dr. Zulfahmi, M.I.Kom

PENGUJI III : H. Tenerman, S.Sos, M.I.Kom



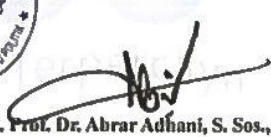
PANITIA PENGUJI

Ketua



Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S. Sos., M. SP. Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S. Sos., M.I.Kom.



BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh :

Nama : Chairisyah Putri
NPM : 2203110009
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : Pola Komunikasi Guru Model Attribution Theory Dalam Membangun Interaksi Edukatif Siswa di SMK Tritech Informatika Medan

Medan, 30 Maret 2026

Pembimbing



H. Tenerman, S.Sos., M.I.Kom

NIDN : 0104076904

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi



Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN : 0127048401

Unggul |  | Terpercaya

Assoc. Prof. Dr. Afina Saleh, S. Sos., M.SP.

NIDN : 0030017402

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, **Chairisyah Putri**, NPM 2203110009 menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuai imbalan atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Tugas Akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijasah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 22 April 2026

Yang menyatakan

Unggul | Cerdas |



Chairisyah Putri

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul "Pola Komunikasi Guru Model Attribution Theory Dalam Membangun Interaksi Edukatif Siswa Di SMK Tritech Informatika Medan" ini lahir dari proses panjang yang sarat akan tantangan, pembelajaran, dan pengalaman bermakna. Perjalanan ini tidak sekadar menguji kemampuan akademik, melainkan juga menanamkan makna ketekunan, kesabaran, serta ketulusan dalam berusaha. Shalawat ber-iring salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menuntun kita dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang. Semoga keteladanan dan ajarannya senantiasa menginspirasi kita untuk menjadi insan yang lebih baik.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa pencapaian ini tidak akan pernah terwujud tanpa kehadiran doa dan dukungan dari orang-orang tercinta. Maka dari itu, dengan hati yang tulus, penulis ingin menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua penulis, Ayah Dadang Syahputra yang merupakan cinta pertama sekaligus sosok pelindung dan Ibu Asniyang menjadi cahaya kehidupan penulis. Terima kasih atas segala kasih sayang, pengorbanan, bimbingan, dan doa yang tak henti-hentinya, serta dukungan moral dan materi yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Kalian

adalah sumber kekuatan dan inspirasi terbesar dalam hidup penulis. Setiap tetes perjuangan yang telah kalian berikan untuk pendidikan dan masa depan penulis akan terus menjadi cahaya yang menerangi perjalanan hidup penulis. Tak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada adik kandung satu-satunya, Fauzan Syahputra, yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan moral di setiap langkah.

Penulis menyadari bahwa di balik perjalanan menyusun skripsi ini, terdapat peran besar dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak, serta limpahan nikmat dan karunia Allah SWT yang tak ternilai harganya, yang senantiasa menyertai penulis selama menempuh tugas akhir dalam rangka meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Rasa syukur yang mendalam senantiasa penulis panjatkan atas segala kemudahan yang telah dikaruniakan-Nya. Oleh karena itu, dengan penuh hormat dan ketulusan, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah

Sumatera Utara.

5. Ibu Dr. Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Faizal Hamzah Lubis., S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak H. Tenerman, S.Sos., M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing tugas akhir penulis yang tulus memberikan perhatian, pengertian, arahan, bimbingan, pengetahuan, pengajaran dan ilmu serta menyisihkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sabar dan ikhlas dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
9. Bapak Dr. Zulfahmi, M.I.Kom., selaku Dosen Pemimbing Akademik (PA) penulis yang selalu ada setiap penulis membutuhkan arahan, bimbingan, jawaban dan kepedulian serta semangat yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini mulai dari pengajuan judul hingga proses pengerjaan tugas akhir skripsi ini.
10. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan arahan selama masa perkuliahan.
11. Seluruh Staf Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu dan memberikan pengarahan kepada penulis untuk kelengkapan

berkas-berkas dan informasi.

12. Keluarga Besar Penulis, baik dari pihak ayah ataupun ibu yang telah peduli akan proses pengerjaan skripsi yang penulis jalankan.
13. Para guru, staf, serta adik-adik siswa/siswi SMK Tritech Informatika Medan yang telah bersedia membantu penulis dalam memperoleh data penelitian. Terima kasih penulis sampaikan, terutama kepada Ibu Fatimah Dewi, yang dahulu merupakan guru sekaligus wali kelas penulis semasa di bangku sekolah, atas segala kemudahan yang diberikan dalam proses pengumpulan data skripsi ini.
14. Kepada para rekan seperjuangan semasa kuliah, Yopi Sarah Saragih, Aulia Rahma Gultom, dan Chitra Intani Nurul Amin, terima kasih atas dukungan, motivasi, serta telah menjadi tempat penulis berkeluh kesah selama ini. Terima kasih karena telah menjadi bukti bahwa pertemanan di perkuliahan tidak seburuk yang dibayangkan. Penulis berharap, meskipun kelak kita harus melanjutkan jalan hidup masing-masing setelah semua ini usai, tali pertemanan ini akan tetap terjaga selamanya.
15. Kepada seluruh teman dekat penulis lainnya, di antaranya Khalishah, Rival, Jua, Egy, Mutya, Demut, Hirda dan masih banyak lagi nama yang tidak dapat penulis tuliskan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Segala dukungan, bantuan, dan motivasi yang telah kalian berikan selama ini sangat berarti bagi penulis. Semoga segala kebaikan yang telah kalian curahkan kepada penulis dibalas dengan kebaikan yang berlipat ganda.

16. Kepada seseorang yang tidak kalah penting, yang kehadirannya sangat berarti bagi penulis pada saat ini, partner penulis. Terima kasih karena telah berkontribusi begitu banyak dalam proses penyelesaian skripsi ini, baik melalui waktu, tenaga maupun Rezeki yang telah dicurahkan. Terima kasih atas dukungan, semangat, dan kebersamaan yang telah menjadi penghibur di setiap langkah penulisan karya tulis ini.
17. Terakhir, kepada diri sendiri, **Chairisyah Putri**. Terima kasih karena telah berhasil menyelesaikan perkuliahan ini dengan lancar. Terima kasih karena telah belajar menerima takdir Allah SWT, bahwa berkuliah di kampus ini adalah pilihan yang baik, dan telah meyakini bahwa rencana Allah jauh lebih baik daripada rencana diri sendiri meski pada awalnya terasa begitu sulit untuk menerima. Terima kasih karena telah mau belajar dan terus berproses, bahkan dari hal-hal yang paling sederhana sekalipun. Terima kasih karena meski di saat suasana hati sedang tidak baik-baik saja, diri ini masih berusaha untuk membuat orang-orang di sekitar tertawa. Terima kasih karena telah menjadi anak pertama yang kuat dan mampu menjadi teladan bagi adiknya. Terima kasih karena telah menjadi perempuan dengan hati yang lembut. Terima kasih karena tidak pernah berhenti berdoa, beribadah, dan selalu melibatkan Allah SWT dalam setiap langkah kehidupan ini. Penulis berharap, setelah semua ini, perjalanan hidup akan terus dilancarkan dan senantiasa dikelilingi oleh manusia dan hal-hal baik lainnya.

Skripsi ini merupakan hasil kerja keras dan dedikasi, namun penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan ke depan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat, berkontribusi bagi ilmu pengetahuan, serta menjadi inspirasi bagi banyak orang.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat menjadi langkah awal untuk terus belajar dan berkarya di masa mendatang. Semoga Allah SWT senantiasa memersamai setiap langkah kita dan memberikan kemudahan dalam meraih cita-cita.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh

Medan, 27 Maret 2026

Chairisyah Putri
2203110009

POLA KOMUNIKASI GURU MODEL ATTRIBUTION THEORY DALAM MEMBANGUN INTERAKSI EDUKATIF SISWA DI SMK TRITECH INFORMATIKA MEDAN

Chairisyah Putri
2203110009

ABSTRAK

Pola komunikasi guru model attribution theory dalam membangun interaksi edukatif siswa di SMK Tritech Informatika Medan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pola komunikasi satu arah yang masih dominan dalam pembelajaran, padahal cara guru berkomunikasi sangat memengaruhi motivasi dan cara berpikir siswa. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pola komunikasi guru menggunakan model Attribution Theory dalam membangun interaksi edukatif siswa di SMK Tritech Informatika Medan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan terdiri dari dua guru dan tiga siswa. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi guru bersifat dua arah dan dinamis dengan membangun hubungan timbal balik positif. Guru menerapkan prinsip atribusi melalui apresiasi, umpan balik konstruktif, dan pembelajaran berdiferensiasi. Siswa mengembangkan lokus kontrol internal dengan menyadari keberhasilan bergantung pada usaha dan kerja keras. Penelitian menyimpulkan bahwa pola komunikasi guru berbasis Attribution Theory efektif membangun interaksi edukatif yang memberdayakan, meskipun masih ada tantangan dalam konsistensi perhatian kepada siswa pasif.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Attribution Theory, Interaksi Edukatif

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Pembatasan Masalah	3
1.3. Rumusan Masalah	4
1.4. Tujuan Penelitian.....	4
1.5. Manfaat Penelitian.....	4
1.6. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II URAIAN TEORITIS	7
2.1. Pengertian Komunikasi	7
2.2. Pola Komunikasi	9
2.3. Attribution Theory (Teori Atribusi)	10
2.4. Interaksi Edukatif	13
2.5. SMK Tritech Informatika Medan	14
BAB III METODE PENELITIAN	16
3.1 Jenis Penelitian	16
3.2. Kerangka Konsep	17
3.3. Definisi Konsep	18
3.4. Kategorisasi Penelitian	19
3.5. Narasumber atau Informan	21
3.6. Teknik Pengumpulan Data	21
Wawancara.....	21
Observasi	22
Dokumentasi	22

3.7. Teknis Analisis Data	23
Pengumpulan Data.....	23
Reduksi Data.....	23
Penyajian Data	24
Penarikan Kesimpulan	24
3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
3.9. Deskripsi Ringkas Objek Penelitian.....	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1 Hasil Penelitian.....	26
4.1.1. Hasil Observasi	26
4.1.2. Hasil Wawancara	30
4.1.3. Hasil Dokumentasi.....	54
4.2. Pembahasan	60
BAB V PENUTUP.....	66
5.1. Simpulan.....	66
5.2. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.4 Kategorisasi Penelitian.....	20
---	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Sekolah SMK Trittech Infomatika Medan.....	27
Gambar 4. 2. Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah SMK Trittech Infomatika Medan	28
Gambar 4. 3. Proses Kegiatan Praktik Akuntan.....	54
Gambar 4. 4. Tim Multimedia SMK Trittech Informatika	56
Gambar 4. 5. Kegiatan Belajar Mengajar di Dalam Kelas.....	57
Gambar 4. 6. Feeds Instagram SMK Trittech Informatika Medan	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan saat ini sudah berubah secara mendasar. Tujuannya bukan lagi hanya sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi sudah berkembang menjadi sistem yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Kemampuan ini mencakup tiga aspek: kognitif (cara berpikir), afektif (sikap dan emosi), dan psikomotorik (keterampilan tangan). Dalam situasi global yang penuh dengan perkembangan teknologi yang pesat, ketidakpastian, dan perubahan kebutuhan dunia kerja, peran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi sangat penting. SMK diharapkan tidak hanya menghasilkan lulusan yang terampil di bidangnya, tetapi juga individu yang mampu berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, serta memiliki karakter kuat dan kemampuan beradaptasi tinggi. Tantangan ini semakin besar di bidang Informatika, karena kemajuan teknologinya sangat cepat.

Kenyataan di banyak sekolah sering tidak sesuai dengan harapan ideal itu. Banyak proses pembelajaran di sekolah kejuruan, termasuk untuk mata pelajaran komputer, masih berpusat pada guru. Pola komunikasi yang digunakan cenderung satu arah; guru yang banyak menerangkan sementara siswa lebih banyak mendengarkan. Interaksi edukatif yaitu hubungan timbal

balik dalam pendidikan sering kali hanya terbatas pada penyampaian materi, petunjuk praktik, dan penilaian akhir. Aspek penting lain seperti motivasi siswa, keyakinan mereka pada kemampuan sendiri, dan cara mereka memahami penyebab sukses atau gagal sering terabaikan. Padahal, interaksi pendidikan yang berkualitas adalah inti dari pembelajaran yang benar-benar memberdayakan siswa.

Kegagalan dalam pendidikan seringkali bersumber dari sistem komunikasi yang tidak optimal. Oleh karena itu, pendidik harus membangun komunikasi yang efektif selama proses belajar mengajar, yang pada hakikatnya merupakan interaksi atau hubungan aktif antara pendidik dan peserta didik (Ginting, 2019). Interaksi semacam itu bukan sekadar tukar-menukar informasi, tetapi sebuah proses dinamis yang membangun pemahaman, mendorong siswa untuk berpikir ulang, dan yang terpenting, membentuk pandangan siswa tentang proses belajar dan potensi diri mereka.

Teori Atribusi menjadi penting pada hal ini. Teori yang dikembangkan oleh Bernard Weiner ini membantu kita memahami bagaimana orang mencari alasan di balik suatu kejadian, terutama saat mereka berhasil atau gagal. Penjelasan yang mereka temukan akan memengaruhi perasaan, harapan, dan semangat mereka untuk mencoba lagi di masa depan. Teori ini melihat penyebab (atribusi) dari tiga sudut pandang: sumber penyebab (apakah dari dalam diri atau luar diri), stabilitas (apakah penyebabnya tetap atau sementara), dan kendali (apakah penyebabnya bisa dikontrol atau tidak).

Komunikasi yang digunakan guru dalam berinteraksi dengan siswa saat memberikan tanggapan, menerangkan, membimbing praktik, atau menegur memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk cara berpikir siswa tersebut. Setiap kata, nada bicara, gerakan tubuh, dan tindakan guru dapat menguatkan atau mengubah pemahaman siswa tentang penyebab keberhasilannya. Pola komunikasi guru yang disadari dan dirancang dengan memahami prinsip Attribution Theory (disebut Model Komunikasi Attributional) berpotensi menjadi pengubah yang efektif. Pola ini dapat membantu menciptakan interaksi edukatif yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membangkitkan semangat dan memberdayakan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi guru dengan menggunakan model Attribution Theory Dalam Membangun Interaksi Edukatif Siswa di SMK Tritech Informatika Medan.

1.2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas, maka penelitian ini hanya dilakukan untuk mengetahui "Pola komunikasi guru model Attribution Theory dalam membangun interaksi edukatif siswa di SMK Tritech Informatika Medan" dengan menyaring data dari 5 orang narasumber yang sebelumnya sudah di wawancarai.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi guru Model Attribution theory dalam membangun interaksi edukatif siswa di SMK Tritech Informatika Medan.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pola komunikasi guru dalam membangun interaksi edukatif siswa di SMK Tritech Informatika Medan dengan menggunakan model Attribution Theory.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. **Aspek Teoritis** : Secara teoritis, penelitian ini akan mengembangkan model komunikasi pendidikan dengan mengintegrasikan Attribution Theory ke dalam konteks interaksi edukatif di SMK, khususnya bidang informatika. Hal ini akan memperkaya kajian ilmu komunikasi instruksional dan psikologi pendidikan, sekaligus memberikan kerangka analitis yang lebih konkret untuk memahami dinamika komunikasi guru dan siswa.
- b. **Aspek Praktis** : Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi guru, hasil penelitian dapat menjadi panduan untuk membentuk pola komunikasi yang membangun motivasi

dan growth mindset siswa. Bagi sekolah, temuan ini dapat dijadikan dasar untuk program pelatihan guru dan penciptaan iklim belajar yang positif. Bagi siswa, penerapan model ini diharapkan meningkatkan ketangguhan dan kemandirian belajar. Secara lebih luas, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK lainnya.

- c. **Aspek Akademis** : Penelitian ini dapat menambah khazanah, kajian tentang pola komunikasi guru dan siswa dalam membangun interaksi edukatif dengan menggunakan Attribution theory.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada pendahuluan ini berisikan tentang uraian dari Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika penulisan.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Merupakan uraian teoritis yang menguraikan tentang Pengertian Komunikasi, Pola Komunikasi, Attribution Theory, Interaksi Edukatif, Profil SMK Tritech Informatika Medan

BAB III : METODE PENELITIAN

Merupakan persiapan dari pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metode penelitian, jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis

data, serta lokasi dan waktu

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan pembahasan yang menguraikan tentang hasil penelitian dan hasil pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Merupakan bagian Penutup yang menguraikan tentang simpulan dan saran penelitian.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses pertukaran dan pemahaman pesan antara dua pihak atau lebih. Dalam konteks ini, pesan dapat berbentuk informasi, gagasan, emosi, atau pandangan yang disampaikan melalui berbagai saluran atau media komunikasi. Tujuan utama dalam komunikasi adalah untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif sehingga penerima pesan dapat memahami dan meresponsnya sesuai dengan yang di maksud oleh pengirim (Kustiawan et al., 2022).

Komunikasi tidak memiliki satu definisi yang baku. Para ahli memiliki pengertiannya masing-masing sesuai dengan keahlian mereka, sehingga definisinya sangat banyak dan beragam. Frank E.X. Dance menyebutkan ada 126 definisi komunikasi, yang membuktikan bahwa konsep ini bisa dilihat dari berbagai aspek. Bahkan, komunikasi dalam arti luas adalah "berbagi pengalaman" yang dapat dilakukan oleh semua makhluk, tak terkecuali hewan dan jin. Sementara itu, Edward Depari mendefinisikan komunikasi secara lebih spesifik sebagai penyampaian ide, harapan, dan pesan menggunakan lambang tertentu dari seorang pengirim kepada penerima (Didik, 2021).

Komunikasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung, tergantung pada kebutuhan, tuntutan, dan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam proses ini, peran komunikator sangat krusial untuk penyebaran informasi. Keberhasilan komunikasi dalam menerima informasi dengan baik sangat bergantung pada kompetensi komunikator dalam menyampaikan pesan dan memilih media. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan interaksi komunikasi, diperlukan strategi yang tepat (Tenerman & Yenni, 2022). Melalui komunikasi, kita menciptakan ikatan kebersamaan dengan membangun relasi. Hal ini tercapai ketika setiap orang saling berbagi keterangan, pemikiran, dan pandangan dalam interaksi mereka (Rizky & Moulita, 2017).

Dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan, komunikasi memiliki peran yang sangat penting. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari komunikasi, karena komunikasi adalah alat untuk mentransfer ilmu dari guru kepada siswa. Maka, untuk memastikan transfer pengetahuan berjalan lancar, seorang pendidik perlu memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Di sisi lain, ketiadaan keahlian komunikasi pada seorang pengajar akan menghambat penyampaian materi pembelajaran secara optimal. Kondisi ini juga dapat mengganggu keharmonisan hubungan antara guru dan peserta didik. Akibatnya, kerugian utama akan ditanggung oleh para siswa serta dunia pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu *skill communication* (kemampuan komunikasi) harus dimiliki bagi setiap individu khususnya pendidik (Kunarso et al., 2024).

2.2. Pola Komunikasi

Pola komunikasi merujuk pada pola hubungan antar dua pihak atau lebih dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan secara efektif, agar maksud pesan tersebut dapat dipahami. Pola komunikasi merupakan bentuk-bentuk spesifik dari model komunikasi. Dengan banyaknya model dan komponen proses komunikasi yang ada, kita dapat menemukan pola-pola yang paling sesuai dan praktis untuk digunakan. Pola komunikasi selalu mencakup proses komunikasi, yang pada dasarnya merupakan cara pengirim (komunikator) menyampaikan pesannya kepada penerima (komunikan) untuk mencapai pemahaman bersama tentang makna. Tujuan akhir dari proses ini adalah komunikasi yang efektif (Hendrayani et al., 2019).

Proses komunikasi secara umum terbagi menjadi dua, yaitu proses primer dan sekunder. Proses komunikasi primer adalah penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan simbol sebagai media, yang dapat berupa lambang verbal dan nonverbal. Sementara itu, proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan dengan memanfaatkan alat atau sarana sebagai media kedua, yang digunakan setelah memakai simbol sebagai media pertama. Dari sebuah proses komunikasi, akan terbentuk pola, model, serta bagian-bagian pendukungnya. Pola komunikasi dapat dikategorikan menjadi dua. Pada dasarnya, istilah pola komunikasi memiliki makna yang sama dengan model komunikasi, yaitu sebuah sistem yang dibangun dari berbagai komponen yang saling terikat

dan berinteraksi, Effendy (2011) dalam (Sucia, 2016).

Pola Komunikasi Interaksional menekankan proses komunikasi dua arah, dimana pengirim dan penerima pesan saling bertukar peran. Umpan balik, baik verbal maupun nonverbal, menjadi elemen kunci dalam model ini karena memungkinkan komunikator menilai keberhasilan penyampaian dan pemahaman pesan. Dalam konteks pendidikan, guru dan siswa dapat bertindak sebagai pemberi dan penerima aksi, membangun hubungan timbal balik. Namun, interaksi ini umumnya terbatas hanya antara guru dengan masing-masing siswa secara individual, tanpa melibatkan interaksi antar-siswa. Meski memiliki keterbatasan ini, model interaksional dianggap lebih baik daripada pola komunikasi satu arah (Dewi, 2019).

Pola Komunikasi Transaksional mengkonseptualisasikan komunikasi sebagai sebuah transaksi yang bersifat dinamis. Konsep ini berasumsi bahwa setiap individu yang berkomunikasi adalah komunikator aktif, yang secara bersamaan melakukan pengiriman dan penafsiran pesan. Setiap pihak berperan ganda sebagai sumber dan penerima pesan, sambil terus-menerus terlibat dalam pertukaran pesan verbal dan nonverbal. Dari perspektif ini, pendekatan transaksional menyimpulkan bahwa seluruh komponen dalam proses komunikasi memiliki keterkaitan yang erat dan saling bergantung.

2.3. Attribution Theory (Teori Atribusi)

Teori atribusi pertama kali diperkenalkan oleh Heider (1958) dalam bukunya *The Psychology of Interpersonal Relations*, yang membahas hubungan sebab-akibat dalam perilaku sosial. Kemudian, teori ini

dikembangkan lebih lanjut oleh Kelley (1967) dan Weiner (1971) menjadi suatu kerangka yang menjelaskan bagaimana orang menentukan penyebab suatu perilaku. Menurut Heider (1958), teori atribusi membahas bagaimana individu menginterpretasikan suatu peristiwa sebagai bentuk persepsi awal, serta bagaimana persepsi tersebut kemudian memengaruhi pemikiran dan perilaku mereka dalam pola stimulus-respons. Dalam kerangka penelitian ini (Gustiawan & Azzahra, 2025).

Fritz Heider, pada tahun 1958, mengemukakan teori atribusi yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh dua faktor utama: internal (berasal dari dalam diri) dan eksternal (berasal dari lingkungan). Ia diakui sebagai pionir teori ini karena telah merumuskan dasar-dasar analisis sebab-akibat perilaku secara umum dalam tulisannya. Heider secara khusus mengkaji "Locus of Causality", dengan fokus utama pada kecenderungan orang untuk lebih mudah mengaitkan penyebab suatu tindakan pada faktor internal (Nabawi et al., 2025).

Manusov dan Spitzberg dalam (Martinko & Mackey, 2019) mengemukakan bahwa dari sekian banyak definisi yang ada, atribusi paling tepat dipahami sebagai sebuah proses interpretatif. Dalam proses ini, individu berusaha mencari makna dan penyebab dari perilakunya sendiri maupun perilaku orang lain, dengan merujuk pada penjelasan internal (faktor psikologis seperti berpikir) dan eksternal (faktor perilaku seperti berbicara). Pada dasarnya, teori atribusi sangat terkait dengan pencarian jawaban atas pertanyaan "bagaimana?" (proses) dan "apa?" (substansi)

untuk memaknai suatu peristiwa dan memutuskan tindakan lanjutan yang akan diambil.

Dalam konteks pendidikan, upaya untuk menginterpretasi keberhasilan dan kegagalan umumnya dilakukan dengan menganalisis tiga dimensi klasik teori atribusi, yaitu: (1) **lokus kontrol** (apakah penyebabnya bersumber dari dalam diri [internal] atau dari lingkungan [eksternal]), (2) **stabilitas** (apakah penyebab tersebut bersifat permanen atau sementara), dan (3) **kontrolabilitas** (apakah penyebabnya dapat dikendalikan oleh individu atau tidak). Ketiga dimensi ini diyakini memiliki pengaruh krusial dalam membentuk motivasi belajar, perilaku akademik, serta ekspektasi siswa terhadap proses pembelajaran. Dalam praktiknya, ketiga dimensi tersebut saling berinteraksi dan terkait, sehingga analisis atribusi dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan optimal. Analisis teori atribusi di lembaga pendidikan sering kali hanya dilakukan melalui satu pendekatan, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak menyeluruh. Dengan mengkaji teori ini dari berbagai perspektif tersebut, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam, yang pada akhirnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Wiratraur et al., 2025).

Pada penelitian ini, teori Atribusi digunakan untuk menganalisis bagaimana interpretasi dan penilaian yang dibangun oleh siswa atas suatu peristiwa dalam pembelajaran (seperti umpan balik, kesulitan tugas, atau hasil evaluasi) akan membentuk respons emosional dan motivasional mereka terhadap proses belajar selanjutnya.

2.4. Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif dapat didefinisikan sebagai suatu proses hubungan dua arah (guru-peserta didik) yang berpedoman pada seperangkat norma, di mana norma-norma tersebut berfungsi sebagai media atau saluran untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan (Napitupulu, 2019). Dalam pembelajaran, interaksi edukatif memiliki peran penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, efektif, serta efisien, sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Interaksi edukatif merupakan suatu relasi yang dibangun oleh guru dengan siswa sebagai suatu kelompok manusia di dalam ruang kelas. Interaksi antara guru dan peserta didik merupakan unsur yang esensial dalam proses pembelajaran. Jenis interaksi yang dimaksud di sini adalah interaksi edukatif, yakni hubungan timbal balik yang memiliki muatan dan tujuan pendidikan.

Menurut pandangan Sardiman A.M., interaksi dapat disebut sebagai edukatif apabila dilaksanakan secara sadar dengan tujuan untuk mendidik serta membimbing peserta didik menuju tahap “kedewasaan”. Dengan demikian, yang menjadi fokus utama bukanlah sekadar bentuk atau mekanisme interaksinya, melainkan niat dan tujuan yang mendasari terjadinya interaksi tersebut. Oleh karena tujuan inilah yang menjadi penentu, maka interaksi edukatif haruslah dirancang dan dilakukan secara sengaja dalam kerangka perencanaan pembelajaran yang matang (Kunarso et al., 2024).

Interaksi dalam pembelajaran antara guru dan siswa dikenal sebagai interaksi edukatif. Istilah ini mencerminkan hubungan timbal balik yang terikat oleh aktivitas dan tujuan bersama. Aktivitas bersama tersebut adalah proses pembelajaran itu sendiri, sedangkan tujuannya adalah untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Hubungan ini bersifat interdependen atau saling ketergantungan: guru memerlukan kehadiran siswa untuk menjalankan peran mendidiknya, dan siswa memerlukan bimbingan guru untuk memenuhi kebutuhan dan cita-cita belajarnya (Harahap, 2022)

Interaksi edukatif dalam proses belajar mengajar meliputi penyampaian informasi yang efektif, pemberian apresiasi kepada siswa aktif, serta evaluasi dan arahan yang jelas untuk tugas individual atau kelompok mendorong terciptanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Basith & Nur Imamatun Nisa', 2024).

2.5. SMK Tritech Informatika Medan

Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu pilar penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang siap kerja dan kompeten, khususnya dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. SMK dituntut untuk tidak hanya memberikan keterampilan teknis (hard skills) tetapi juga membangun karakter dan kemampuan beradaptasi (soft skills) yang sesuai dengan kebutuhan dinamika industri, terutama di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang berkembang pesat. Keberadaan SMK dengan spesialisasi di bidang informatika menjadi strategis dalam menutup kesenjangan (skills gap) dan

menyediakan tenaga terampil tingkat menengah untuk mendukung transformasi digital di berbagai sektor.

Sebagai objek dalam kajian ini, SMK Tritech Informatika Medan menempati posisi sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan swasta yang berkontribusi dalam penyediaan tenaga teknis bidang TIK di wilayah Kota Medan. Sekolah ini beroperasi di bawah naungan sebuah yayasan dan telah memperoleh pengakuan formal berupa Sertifikat Akreditasi dengan peringkat A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM).

Secara geografis, sekolah berlokasi di Jalan Bhayangkara No.484, Indra Kasih, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara, yang dapat menjadi pertimbangan dalam aspek keamanan lingkungan belajar. Sebagai sekolah swasta, SMK Tritech Informatika memiliki fleksibilitas dalam mengelola kurikulum dan programnya, dengan fokus utama pada pengembangan kompetensi di bidang informatika.

Berdasarkan kerangka kurikulum SMK, diperkirakan SMK TritECH Informatika Medan menyelenggarakan kompetensi keahlian yang lazim dalam bidang TIK, seperti Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), dan Desain Komunikasi Visual (DKV). Selain itu, SMK Tritech Informatika Medan juga menyediakan jurusan lainnya seperti Perbankan Syariah, serta Akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berfilosofi pada postpositivisme. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi objek dalam konteks alamiahnya (bukan dalam eksperimen), dengan peneliti sendiri sebagai alat utama. Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (menggabungkan berbagai teknik), analisis data bersifat induktif, dan temuan penelitiannya lebih mengutamakan kedalaman makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019). Adapun penelitian ini berfokus pada bagaimana Pola Komunikasi Guru Model Attribution Theory Dalam Membangun Interaksi Edukatif Siswa di SMK Tritech Informatika Medan.

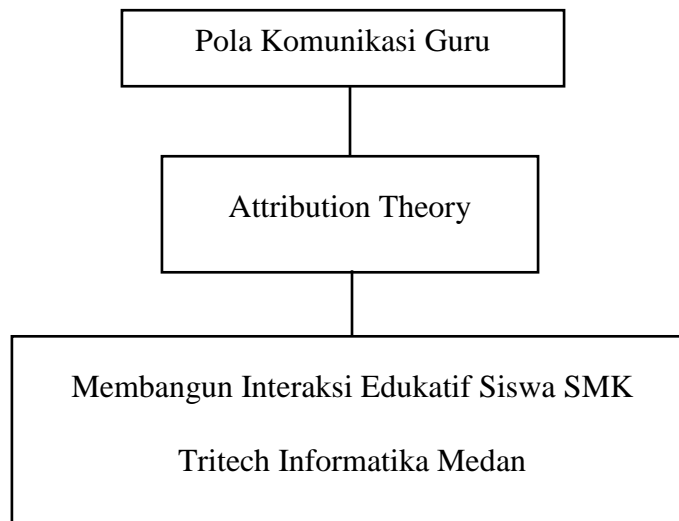
Pendekatan kualitatif berlandaskan pada postpositivisme dan berfokus pada penjelajahan makna serta pengalaman manusia dalam lingkungan sosialnya. Paradigma ini memandang realitas sebagai sesuatu yang dibangun secara subjektif melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, laporannya bersifat fleksibel, menggunakan penalaran induktif, menitikberatkan pemaknaan individu, dan menguraikan kompleksitas konteks. Walau tujuan akhirnya sama yaitu menghasilkan pengetahuan pendekatan kualitatif dan kuantitatif memiliki fondasi yang berbeda secara

ontologi, epistemologi, dan metodologi (Waruwu et al., 2025).

Berdasarkan jenis data dan pendekatan yang digunakan, penelitian ini termasuk kedalam penelitian metode deskriptif kualitatif sehingga dapat menghasilkan suatu data berupa kata-kata dan data yang dianalisis berbentuk deskriptif.

3.2. Kerangka Konsep

Istilah "konsep" secara etimologis diturunkan dari kata Latin *conceptum*, yang berarti sesuatu yang dapat dipahami. Konsep didefinisikan sebagai suatu konstruksi ide yang saling berkaitan untuk menghubungkan berbagai peristiwa, sehingga dapat dijadikan pondasi teoritis. Ia berfungsi sebagai representasi dari objek, gagasan, maupun peristiwa. Pemahaman akan konsep menjadi landasan penting dalam pembentukan ilmu pengetahuan, sebab konsep adalah hasil olah pikir manusia. Dengan demikian, konsep merupakan bentuk sederhana dari suatu penjelasan yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena. Berdasarkan uraian-uraian di atas, kerangka konseptual penelitian ini dirumuskan seperti berikut:

Gambar 3.2. Kerangka Konsep

Sumber: Olahan Data Peneliti 2026

3.3. Definisi Konsep

Definisi konsep adalah penjelasan mengenai kerangka konsep. Untuk memperjelas dan menyederhanakan beberapa konsep uraian teoritis dalam penelitian, maka penulis menyederhakan beberapa konsep tersebut sebagai berikut:

a. Pola Komunikasi Guru

Pola komunikasi guru dan siswa merujuk pada sistem interaksi simbolik yang terstruktur dan berulang antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) dalam lingkungan pembelajaran. Pola ini bukan sekadar aktivitas pertukaran informasi, melainkan sebuah konstruksi sosio-pedagogis yang terwujud melalui rangkaian tindakan verbal, nonverbal, dan paralinguistik yang konsisten, baik disadari maupun tidak, selama proses belajar-mengajar berlangsung.

b. Attribution Theory

Attribution Theory (Teori Atribusi) dalam hubungan guru-siswa adalah kerangka psikologis yang menjelaskan bagaimana guru dan siswa saling memengaruhi dalam menginterpretasi penyebab perilaku, keberhasilan, dan kegagalan akademik. Teori ini, yang dikembangkan terutama oleh Bernard Weiner (1979-1985), berfokus pada proses kognitif di balik penjelasan yang diberikan individu atas suatu peristiwa.

c. Membangun Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik yang disengaja dan bermuatan pedagogis antara guru (sebagai pendidik) dan siswa (sebagai peserta didik) dalam konteks pembelajaran, yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan perkembangan manusia secara holistik (kognitif, afektif, dan psikomotor). Ia bukan sekadar komunikasi biasa, melainkan komunikasi yang memiliki misi transformatif untuk mengubah keadaan siswa dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari potensi menjadi kompetensi, dan dari ketergantungan menjadi kemandirian.

3.4. Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi penelitian berfungsi untuk menunjukkan cara mengukur variabel penelitian dan menentukan landasan pengelompokannya. Selanjutnya, analisis variabel tersebut dilakukan dengan cara berikut:

Tabel 3.4. Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi	indikator
Pola Komunikasi Guru Model Attribution Theory	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="975 479 1430 589">1. Guru sebagai pemberi dan penerima aksi. <li data-bbox="975 663 1394 772">2. Guru membangun hubungan timbal balik. <li data-bbox="975 808 1398 1137">3. Lokus Kontrol (apakah penyebabnya bersumber dari dalam diri sendiri [internal] atau dari lingkungan [eksternal]). <li data-bbox="975 1173 1430 1361">4. Stabilitas (apakah penyebab tersebut bersifat permanen atau sementara). <li data-bbox="975 1435 1394 1688">5. Kontrolabilitas (apakah penyebabnya dapat dikendalikan oleh individual atau tidak).
Membangun Interaksi Edukatif	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="975 1733 1402 1843">1. Penyampaian informasi yang efektif. <li data-bbox="975 1879 1385 1912">2. Pemberian apresiasi kepada

siswa.

3. Evaluasi dan arahan yang jelas dari seorang guru.
 4. Terjadinya hubungan timbal balik antara guru dan siswa.
-

Sumber: Olahan Data Peneliti 2026

3.5. Informan

Informan adalah individu yang berperan sebagai sumber informasi. Dalam konteks penelitian, informan menjadi komponen data utama yang memberikan gambaran atas hasil studi. Pada suatu diskusi, pendapat dan pengetahuan beberapa narasumber mengenai masalah tertentu dikumpulkan untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Penelitian ini secara khusus melibatkan 2 guru dan 3 siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Tritech Informatika Medan sebagai narasumber dengan pertimbangan tertentu.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang khas karena melibatkan kontak langsung peneliti dengan sumber data. Keunggulan utamanya adalah kedalaman eksplorasi terhadap dimensi subjektif seperti persepsi, narasi pengalaman, dan respons emosional dari partisipan. Sifatnya yang fleksibel memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan secara adaptif, sehingga memperkaya kualitas data yang bersifat

personal dan kontekstual. Namun, metode ini juga mengandung keterbatasan, seperti ketergantungan pada kompetensi interpersonal peneliti dan kecenderungan partisipan untuk menyajikan jawaban yang sesuai dengan harapan sosial (*socially desirable responses*) (Fadila et al., 2025). Melalui wawancara tatap muka yang menggunakan pertanyaan spesifik dan mendalam, peneliti dapat memperoleh informasi yang disampaikan secara langsung, akurat, dan terkini oleh narasumber.

Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mengharuskan peneliti untuk menyaksikan secara langsung perilaku partisipan serta konteks dari fenomena yang diteliti. Metode ini dapat diterapkan dalam situasi alamiah maupun lingkungan yang dikondisikan khusus. Melalui observasi, peneliti berpeluang mendokumentasikan dinamika interaksi sosial, perilaku, dan berbagai konteks pendukung yang relevan dengan fokus penelitian (Ardiansyah et al., 2023).

Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pemanfaatan dokumen tertulis, baik yang bersifat resmi (seperti arsip dan laporan) maupun tidak resmi (seperti catatan dan surat). Analisis terhadap dokumen-dokumen ini memberikan pemahaman tentang latar historis, kebijakan, dan dinamika yang terkait dengan fokus penelitian (Nafisatur, 2024).

3.7. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis untuk mengorganisir, memahami, dan menyajikan data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, observasi, maupun dokumen. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti atas fenomena yang dikaji dan mengomunikasikan temuannya kepada pihak lain. Selanjutnya, temuan tersebut perlu disajikan secara efektif guna mengungkap makna yang mendalam di balik data. Untuk menganalisis data maka peneliti menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari berikut ini:

Pengumpulan Data

Langkah awal dalam analisis adalah mempersiapkan dan mengolah data mentah, termasuk transkrip wawancara. Data tersebut kemudian disusun dan diklasifikasikan ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda, mengacu pada asal atau sumber informasinya.

Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses seleksi yang intinya adalah menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data mentah dari dokumen. Proses ini berlangsung secara dinamis sepanjang penelitian dan telah dirintis sejak fase perencanaan, yakni dengan berpedoman pada konsep, masalah penelitian, dan metode

pengumpulan data yang dipilih.

Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap yang dilakukan setelah proses reduksi data selesai. Data yang telah disederhanakan tersebut kemudian disusun ke dalam bentuk teks naratif. Penyajian dalam format ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis temuan, menarik simpulan, serta merencanakan langkah-langkah penelitian selanjutnya secara lebih terstruktur.

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan diawali dengan mengidentifikasi pola, hubungan, serta temuan kunci dari data yang telah disajikan. Selanjutnya, kesimpulan dirumuskan untuk menjawab seluruh tujuan penelitian berdasarkan data yang valid dan relevan. Proses ini juga melibatkan tahap refleksi dan evaluasi mendalam terhadap data guna memastikan ketepatan dan kesesuaian kesimpulan dengan temuan penelitian. Pada akhirnya, kesimpulan yang dihasilkan diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman atas fenomena yang diteliti.

3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMK Tritech Informatika Medan. Jl. Bhayangkara No.484, Indra Kasih, Kec. Medan Tembung, Kota Medan,

Sumatera Utara 20221. Waktu penelitian ini dilakukan mulai bulan Desember 2025 – April 2026

3.9. Deskripsi Ringkas Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi guru yang menerapkan model Attribution Theory (Teori Atribusi) dalam membangun interaksi edukatif dengan siswa. Objek penelitian ini secara spesifik adalah lima orang informan kunci yang terdiri dari dua orang guru dan tiga orang siswa di SMK Tritech Informatika Medan. Kelima informan ini dipilih karena peran strategis mereka dalam proses interaksi belajar-mengajar di kelas. Guru, sebagai komunikator, memiliki pemahaman mendalam tentang cara mereka menyampaikan umpan balik, memberikan arahan, dan membangun komunikasi timbal balik. Sementara itu, siswa, sebagai komunikan, dapat memberikan perspektif langsung mengenai bagaimana mereka menginterpretasi penyebab keberhasilan atau kegagalan mereka (atribusi) berdasarkan pola komunikasi yang diterima dari guru. Dua orang guru yang menjadi informan merupakan pendidik aktif yang sehari-hari berinteraksi langsung dengan siswa di kelas, dan tiga orang siswa dipilih untuk mewakili pengalaman penerimaan pesan dalam interaksi edukatif tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Integrasi observasi, wawancara, dan dokumentasi secara signifikan memperdalam pemahaman dan ketajaman analisis data. Observasi menangkap dinamika dan konteks alami, wawancara menggali perspektif subjektif partisipan, dokumentasi memperkuat validitas dengan bukti tertulis dan konteks historis. Sinergi ketiganya memperkaya data, memungkinkan triangulasi, serta menghasilkan analisis yang komprehensif dan multidimensi, sehingga meningkatkan kredibilitas, keandalan, dan kesimpulan yang akurat serta bertanggungjawabkan.

4.1.1. Hasil Observasi

Observasi lapangan dilaksanakan di SMK Tritech Informatika Medan pada tanggal 3 - 4 Maret 2026. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipatif pasif, mengamati dinamika interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, termasuk pola perilaku, kebiasaan rutin, serta suasana lingkungan belajar.

Salah satu temuan penting adalah penyesuaian jadwal belajar selama bulan Ramadan, di mana pembelajaran berlangsung lebih singkat dari pukul 07.15 hingga 13.00 WIB, berbeda dengan hari biasa yang berlangsung hingga pukul 15.30 WIB dengan dua kali jeda istirahat. Meskipun durasi lebih pendek, pembelajaran tetap berlangsung efektif dan terstruktur. Dari

segi lingkungan, suasana belajar tercipta cukup kondusif dengan fasilitas yang memadai, ruang kelas yang representatif, serta sarana ibadah yang nyaman.

Gambar 4. 1 Sekolah SMK Tritech Infomatika Medan



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2026

Hal menarik lainnya adalah rutinitas spiritual setiap pagi sebelum belajar, di mana seluruh siswa dan guru melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan membaca Al-Quran. Aktivitas ini berlangsung tertib dan khusyuk, mencerminkan nilai religius yang ditanamkan oleh sekolah. Kegiatan positif ini tidak hanya memperkuat karakter spiritual, tetapi juga menciptakan ketenangan hati dan pikiran sebelum memulai pembelajaran. Interaksi hangat terjalin antara guru dan siswa, dengan guru berperan sebagai teladan dan pembimbing dalam aspek moral keagamaan.

Secara keseluruhan, observasi ini memberikan pemahaman mendalam tentang konteks sosial, kultural, dan spiritual yang membentuk dinamika hubungan guru dan siswa di SMK Tritech Informatika Medan. Temuan ini menjadi landasan untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana pola

komunikasi guru berbasis Attribution Theory berkontribusi dalam membangun interaksi edukatif yang positif dan produktif di lingkungan sekolah.

Gambar 4. 2. Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah SMK Tritech Informatika Medan



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2026

Seiring dengan berlangsungnya proses observasi di lingkungan SMK Tritech Informatika Medan, peneliti semakin mendapati gambaran yang lebih jelas mengenai pola interaksi yang terjalin antara guru dan siswa, khususnya dalam konteks kegiatan belajar mengajar di dalam ruang kelas. Observasi yang dilakukan secara cermat dan sistematis ini mengungkapkan berbagai dinamika komunikasi yang mencerminkan kualitas hubungan edukatif yang terbangun di lingkungan sekolah tersebut.

Keberagaman perilaku siswa di dalam kelas ini, antara yang aktif dan pasif, memberikan gambaran bahwa proses komunikasi dalam membangun interaksi edukatif tidak berlangsung secara homogen. Setiap siswa membawa latar belakang, pengalaman, dan persepsi yang berbeda-beda dalam merespons stimulus pembelajaran yang diberikan oleh guru. Beberapa siswa mungkin memiliki keyakinan bahwa keberhasilan atau

kegagalan mereka dalam berpartisipasi di kelas disebabkan oleh faktor internal seperti kemampuan diri sendiri, sementara siswa lain mungkin lebih cenderung mengaitkannya dengan faktor eksternal seperti suasana kelas atau metode mengajar guru.

Dalam konteks inilah, Attribution Theory atau teori atribusi menjadi kerangka analisis yang relevan untuk memahami dinamika yang terjadi. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana guru dan siswa memaknai penyebab dari perilaku dan hasil yang mereka capai dalam interaksi pembelajaran. Guru yang memahami teori atribusi dapat lebih bijak dalam menyikapi perbedaan partisipasi siswa, tidak langsung melabel siswa pasif sebagai "malas" atau "tidak mampu", melainkan berusaha memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Sebaliknya, siswa yang aktif dapat dibantu untuk mempertahankan motivasi belajarnya dengan atribusi yang positif terhadap usaha dan kemampuannya.

Hasil observasi ini menguatkan argumentasi bahwa pola komunikasi yang diterapkan guru dalam membangun interaksi edukatif dengan siswa di SMK Tritech Informatika Medan dapat dianalisis secara lebih mendalam menggunakan perspektif Attribution Theory. Teori ini menawarkan lensa yang tajam untuk melihat bagaimana persepsi tentang penyebab perilaku, baik dari sisi guru maupun siswa, turut membentuk kualitas interaksi yang terjadi di dalam kelas. Temuan ini menjadi dasar yang kokoh untuk melanjutkan analisis pada tahap penelitian berikutnya, khususnya dalam menggali lebih dalam pemaknaan guru dan siswa terhadap dinamika

komunikasi yang terjalin selama proses pembelajaran berlangsung.

4.1.2. Hasil Wawancara

Identitas Informan

Guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan pola komunikasi guru berdasarkan model Attribution Theory dalam membangun interaksi edukatif dengan siswa di SMK Tritech Informatika Medan, penelitian ini tidak hanya mengandalkan data observasi, melainkan juga melakukan serangkaian wawancara dengan sejumlah narasumber yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Para informan yang dilibatkan dalam proses wawancara ini terdiri dari:

1. Ibu Irna Try Aulia, umur 36 tahun, beliau adalah guru kejuruan akuntansi.
2. Ibu Fatimah Dewi, Umur 43 tahun, beliau adalah guru mata pelajaran matematika.
3. Dzaky Prayoga, umur 17 tahun, siswa kelas XII SMK Tritech Informatika jurusan Rekayasa Perangkat Lunak.
4. Cahya Azahra Siregar, umur 17 tahun, siswa kelas XII SMK Tritech Informatika jurusan akuntansi.
5. Rachel Amalia, umur 16 tahun, siswa kelas XI SMK Tritech Informatika Medan jurusan Teknik Komputer Jaringan.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara langsung dengan para informan yang telah ditetapkan

sebelumnya. Peneliti melakukan wawancara secara tatap muka dengan informan untuk menggali informasi mendalam mengenai pola komunikasi guru model Attribution Theory dalam membangun interaksi edukatif siswa di SMK Tritech Informatika Medan. Pendekatan wawancara langsung ini dipilih dengan pertimbangan bahwa interaksi personal dapat menghasilkan data yang lebih kaya, mendalam, dan autentik dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya. Melalui percakapan yang berlangsung secara alamiah, informan diberikan keleluasaan untuk mengekspresikan pengalaman, pemikiran, dan perasaan mereka terkait dengan topik yang diteliti.

Berikut adalah pemaparan hasil wawancara untuk setiap kategorisasi, yang disajikan dengan membedakan temuan dari perspektif guru dan siswa.

1) Guru sebagai pemberi dan penerima aksi

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari kedua informan (guru) mengenai proses ini memberikan berbagai jawaban yang dapat peneliti analisis. Dengan pertanyaan yang peneliti berikan, apakah bapak/ibu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat? Bagaimana caranya. Informan 1 menjawab :

“kalau itu selalu, caranya itu bisa dimulai dari sebelum pelajaran ataupun di tengah tengah, jadi sebelum memasuki materi baru, tanya dulu ada yang mau di tanyakan tentang materi kemarin atau ada lagi yg mau di tanya sebelum memasuki materi baru.”

Informan 1 menyatakan bahwa ia selalu melakukan pengulangan materi, yang dapat dilakukan sebelum pelajaran dimulai atau di tengah kegiatan belajar. Sebelum melanjutkan ke materi baru, ia selalu

membuka kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya atau mendiskusikan materi sebelumnya.

Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai informan 2 dengan pertanyaan yang sama, apakah bapak/ibu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat? Bagaimana caranya. Informan 2 menjawab :

“kalau di matematika ngga ditanya, orang itu udah nanya, selalu ada pertanyaan kalau matematika, karena kita udah setting, ini harus nanya, kalau untuk anak-anak yang pintar yang kemampuannya sekali di jelasin udah paham kan, nah itu biasa yang nanya kan yang punya kemampuan harus berulang, mereka nanya lagi gitu, biasanya sih seperti itu.”

Informan 2 menjelaskan bahwa tanya jawab berlangsung alami karena siswa dikondisikan aktif bertanya. Siswa dengan kemampuan di atas rata-rata jarang bertanya, berbeda dengan siswa yang memerlukan pengulangan penjelasan mereka justru sering bertanya untuk memastikan pemahaman.

Selanjutnya, hasil wawancara dari ketiga informan siswa memberikan berbagai jawaban yang dapat dianalisis. Dengan pertanyaan yang peneliti berikan, apakah guru memberikan respon yang berbeda ketika siswa aktif bertanya dibandingkan dengan siswa yang pasif? Jika ya, seperti apa perbedaannya. Informan 3 menjawab :

“pernah kak, itu biasa ngasih respon yang berbeda itu karena yang pasif ini kan kadang takutnya dipikiran guru bahwa mereka ke doktrin kalo ni siswa ga paham atau malu bertanya, nah jadi mungkin guru nya jadi kayak lebih menjelaskan materi tu secara spesifik ke yang lebih pasif, tapi kalo yang lebih paham ini kayak menjelaskan nya dikit aja pasti dia langsung ngerti.”

Informan 3 menjelaskan bahwa guru memberikan respon berbeda kepada siswa. Terhadap siswa pasif yang diduga tidak paham atau malu bertanya, guru menjelaskan secara lebih spesifik dan terperinci. Sementara itu, kepada siswa yang lebih paham, guru cukup memberikan penjelasan singkat. Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai informan 4 dengan pertanyaan yang sama, Informan 4 menjawab :

“pernah, iya biasanya yang aktif itu ibu itu kayak lebih excited gitu sih, tapi kalo yang gak aktif mungkin karna mungkin ibu itu juga udah cape sih bilangin orang itu, mungkin ibu tuh jawabnya sebisa ibu aja”

Informan menyatakan bahwa guru merespon siswa aktif dengan lebih bersemangat, sementara terhadap siswa kurang aktif, guru cenderung merespon seadanya karena mungkin sudah lelah mengingatkan. Lalu peneliti juga mewawancarai informan 5 dengan pertanyaan yang sama, Informan 5 menjawab :

“nggaa ada sih kak, gapernah respon beda, dikelas sama semua sih kak”

Informan 5 menegaskan bahwa guru tidak pernah membedakan respon terhadap siswa; semua diperlakukan sama rata, baik aktif maupun pasif.

Guru membuka ruang tanya jawab, menyesuaikan penjelasan dengan tingkat pemahaman siswa, serta mendorong pembelajaran antar teman metode yang dinilai efektif karena siswa lebih mudah memahami dari temannya. Siswa merasa perlakuan guru setara, meski konsistensi

perhatian masih perlu dicatat. Tantangan utama bukan kompleksitas materi, tetapi motivasi dan kelelahan siswa. Keberhasilan pembelajaran bergantung pada sinergi strategi komunikasi guru dengan kemauan belajar siswa.

2) Guru membangun hubungan timbal balik

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari kedua informan (guru) mengenai proses ini memberikan berbagai jawaban yang dapat peneliti analisis. Dengan pertanyaan yang peneliti berikan, bagaimana respons bapak/ibu ketika siswa memberikan umpan balik, baik secara verbal maupun non-verbal. Informan 1 menjawab:

“kalau ketika dia menjawab ‘kami sudah paham Bu’ kalau mereka menjawab seperti itu, saya tetap akan memberikan soal dan membuktikan kalau mereka memang betulan paham atau tidak, kalau ketika mereka adapun pertanyaan, saya akan melemparkan pertanyaan ke teman yang lain juga, jadi semuanya saling terlibat kalau memang mereka paham, sekalian membuktikan kalau mereka memang sudah paham apa ngga, nanti juga saya bantu”

Informan 1 menyatakan bahwa ia tidak langsung percaya ketika siswa mengaku sudah paham, ia tetap memberikan soal untuk membuktikannya. Pertanyaan dari siswa juga dilemparkan kepada teman lain agar semua siswa terlibat saling berkontribusi, dengan guru siap membantu jika diperlukan. Strategi ini mencerminkan upaya menciptakan pembelajaran interaktif dan memastikan pemahaman menyeluruh. Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai informan 2 dengan pertanyaan yang sama, Informan 2 menjawab :

“ya senang, senanglah artinya kan mereka paham, apalagi mereka

sudah bisa menjelaskan dan biasa si memang ibu kayak Icha sendiri tau kan, anak anak yang ngejelasin, karena apa? Ketika anak anak itu menjelaskan sendiri atau kita hilang sebaya ya itu biasa nya lebih paham, lebih nangkep dengan bahasa siswa nya sendiri”

Informan 2 mengaku senang jika siswa tidak hanya paham tetapi juga mampu menjelaskan kembali ke temannya, seperti yang dilakukans. Ia menilai belajar dari teman sebaya lebih efektif karena menggunakan bahasa yang sama. Ini mencerminkan upaya guru mendorong pembelajaran antarteman demi pemahaman yang lebih mendalam, tidak sekadar puas dengan pengakuan siswa.

Lalu hasil wawancara selanjutnya yang peneliti dapatkan dari ketiga informan (siswa) mengenai proses ini memberikan berbagai jawaban yang dapat peneliti analisis. Dengan pertanyaan yang peneliti berikan, Apakah guru memperlakukan siswa secara setara dalam berkomunikasi, tanpa membedakan berdasarkan nilai, latar belakang, atau tingkat keaktifan. Informan 3 menjawab :

“ngga pernah kak, sejauh ini semua nya saya liat setara”

Informan 3 menyatakan bahwa sejauh ini ia tidak pernah melihat adanya perbedaan perlakuan dari guru di kelas. Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai informan 4 dengan pertanyaan yang sama, Informan 4 menjawab :

“setara aja sih kak, gak ada yang di lebih lebihkan, paling hanya satu dua guru aja yang kayak gitu, tertentu dia”

Informan 4 menyatakan bahwa secara umum perlakuan guru di

kelas terbilang setara dan tidak ada siswa yang dilebih-lebihkan. Namun, ia mengakui bahwa ada satu dua guru tertentu yang terkadang menunjukkan perbedaan perlakuan terhadap siswa.

Lalu peneliti juga mewawancarai informan 5 dengan pertanyaan yang sama, Informan 5 menjawab :

“Gapernah kak, selalu setara sih Rachel liat nya kak selama ini”

Informan 5 menyatakan bahwa selama ini ia tidak pernah melihat adanya perbedaan perlakuan dari guru di kelas.

Komunikasi guru berjalan terstruktur dengan tanya jawab dan pengkondisian siswa aktif bertanya. Penjelasan disesuaikan, siswa kurang paham mendapat penjelasan spesifik dan berulang, siswa cepat paham cukup singkat. Guru juga melibatkan siswa dengan melemparkan pertanyaan ke teman lain serta mendorong pembelajaran antarteman. Kendalanya, siswa pasif masih malu atau ter-doktrin untuk bertanya. Siswa merasa perlakuan guru cukup setara, ketiganya tidak melihat perbedaan mencolok.

3) Lokus Kontrol

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari kedua informan (guru) mengenai proses ini memberikan berbagai jawaban yang dapat peneliti analisis. Dengan pertanyaan yang peneliti berikan, ketika peserta didik mengalami keberhasilan atau kegagalan dalam pembelajaran, faktor apakah yang paling sering bapak/ibu sampaikan sebagai penyebabnya? Apakah faktor dari dalam diri siswa, seperti usaha atau kemampuan, atau

faktor dari luar, seperti tingkat kesulitan soal, suasana kelas, atau peran guru. Informan 1 menjawab :

“jadi kalau tingkat soal, saya sendiri awalnya ngasih contoh yang mudah baru kalau ada soal pasti langsung berbeda, kalau untuk tingkat soal mereka selalu komplek memang ‘ibu kalau kasih contoh sama latihan selalu berbeda’ tapi mereka bisa menyelesaikan walaupun sedikit ada arahan, kalau bingung mereka mau tanya tapi saya gapernah mau ngasih jawaban. Kalau kesulitan yang sering saya dapati adalah memang dari kemauan anak nya, motivasi ke anak nya. Ada yang udah kayak kecapean dia ngurus banyak urusan, tidur dia di kelas.”

Informan 1 memberikan contoh mudah lalu latihan dengan tingkat kesulitan berbeda. Meski siswa mengeluh karena contoh dan latihan selalu berbeda, mereka tetap bisa menyelesaikan dengan sedikit arahan. Ia tidak pernah memberi jawaban langsung. Kesulitan utama bukan pada soal, melainkan faktor internal siswa seperti kurang motivasi dan kelelahan hingga sering tidur di kelas.

Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai informan 2 dengan pertanyaan yang sama, Informan 2 menjawab :

” biasa sih kemampuan berpikir ya daya nalarnya gitu, jadi emang kalau ibu sih, kan biasa nya untuk anak anak yang pintar biasa nya ibu kasih soal tambahan dengan tingkat kesulitan yang berbeda dengan kemampuan anak anak yang dibawah kemampuan nya agak dibawah, artinya mereka harus sama sama ‘aku bisa loh’ walaupun dengan tingkat kemampuan yang berbeda, jadi mereka bisa mencapai tingkat keberhasilan mereka masing masing, dan itukan sebuah pencapaian dan buat mereka senang, apalagi guru nya kan.”

Informan 2 menyesuaikan soal dengan kemampuan siswa: siswa pintar diberi soal tambahan dengan tingkat kesulitan berbeda, siswa yang kurang mendapat soal yang sesuai. Tujuannya agar semua siswa

merasakan keberhasilan yang sama meski kemampuan berbeda. Keberhasilan masing-masing siswa menjadi pencapaian membahagiakan bagi siswa dan guru.

Lalu hasil wawancara selanjutnya yang peneliti dapatkan dari ketiga informan (siswa) mengenai proses ini memberikan berbagai jawaban yang dapat peneliti analisis. Dengan pertanyaan yang peneliti berikan, Bagaimana sikap gurumu saat kamu kesulitan memahami materi? Informan 3 menjawab :

“Kadang ngebantu, itu tergantung soalnya si kak, itu kalo soalnya betul betul susah mereka bakal ngebantu, tapi kalo menurut guru nya udah dijelasin dan banyak yang paham tapi waktu di pelajarin lagi mereka lupa, itu mereka lebih kayak bilangin ke siswa nya ‘ini udh pernah di pelajari loh’ jadi kayak gak dijelaish detail kali cuman kayak dibilang ‘coba ingat ingat dulu’ kayak cuma dibilang ini salah itu salah.”

Informan 3 menyatakan bantuan guru diberikan jika soal benar-benar susah. Untuk materi yang sudah dijelaskan namun siswa lupa, guru tidak menjelaskan ulang secara detail, hanya mengingatkan bahwa materi sudah pernah dipelajari, meminta siswa mengingat kembali, dan menunjukkan letak kesalahan. Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai informan 4 dengan pertanyaan yang sama, Informan 4 menjawab :

“biasanya saya datang ke guru nya sendiri, trus di jelasin lagi, tapi nggak terlalu detail juga cuman di bantu satu persatu.”

Informan 5 menyatakan bahwa saat kesulitan, ia menemui guru dan mendapat bantuan menyelesaikan soal satu per satu, meski penjelasannya

tidak terlalu detail. Lalu peneliti juga mewawancarai informan 5 dengan pertanyaan yang sama, Informan 5 menjawab :

“Dijelasin, bakal di jelasin udah kak, mau banyak yg paham atau engga bakal tetap di jelasin ulang sama guru nya.”

Informan menyatakan bahwa guru selalu bersedia menjelaskan ulang materi ketika siswa mengalami kesulitan.

Guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan soal sesuai tingkat kemampuan agar setiap siswa merasakan keberhasilan yang sama. Namun, persepsi siswa tentang bantuan guru saat kesulitan beragam: ada yang merasa guru hanya membantu soal sulit dan tidak menjelaskan ulang materi yang sudah dipelajari, ada yang merasakan bantuan terbata. sebaliknya, ada pula yang merasa guru selalu bersedia menjelaskan ulang. Ketidakkonsistenan ini menandakan perlunya guru memastikan setiap siswa mendapat dukungan memadai saat kesulitan belajar.

4) Stabilitas

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari kedua informan (guru) mengenai proses ini memberikan berbagai jawaban yang dapat peneliti analisis. Dengan pertanyaan yang peneliti berikan, apakah bapak/ibu membedakan cara komunikasi untuk siswa yang cepat paham dan lambat paham? Jika iya, bagaimana. Informan 1 menjawab :

“sudah pernah, jadi saya cobalah untuk ikuti pola siswa yang lambat ini, pola yang lambat ini jadi terganggu pelajaran yang lain

gak tercapai, sampai yang cepet jadi nya ‘Bu gaenak lambat gini ya’ jadi terganggu. Udah diikuti yang lambat pun ngga berhasil juga, memang di diri anak tersebut yang seperti gamau belajar, dia cuman kayak udah duduk datang pulang. Udah di coba, udah di puji anak nya, ditanya ‘kau mau belajar ini?’ Dia jawab ‘ngga Bu aku hari ni capek’.”

Informan 1 menyesuaikan pola mengajar dengan siswa lambat, namun mengganggu pencapaian materi dan memicu keluhan siswa cepat. Upaya ini gagal karena masalahnya bukan kecepatan belajar, melainkan motivasi internal siswa. Tantangan terbesar adalah kemauan belajar dari dalam diri siswa. Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai informan 2 dengan pertanyaan yang sama, Informan 2 menjawab :

“biasa kalau yang kurang paham itu ngulang ya, jadi memang sering ibu bilang ada yang kemampuan nya kita jelaskan sekali bisa paham, nah mereka harus sadar dulu kemampuan mereka dimana, jadi ibu sering bilang, kalo kurang paham, ulang lagi, jadi misalnya ada yang belum paham kadang ibu kasih soal tambahan untuk belajar lagi dirumah, selalu ada pola yang berbeda di setiap siswa, karena kan sekolah kita tidak menerapkan yang pintar sama yang pintar, yang kemampuan nya kurang sama yang kurang juga, sekolah kita ga menerapkan siswa unggulan dengan unggulan, dan biasa dengan biasa.”

Informan 2 menyatakan siswa perlu mengulang jika belum paham, karena kemampuan setiap siswa berbeda. Ia memberi soal tambahan di rumah. Sekolah tidak memiliki kelas unggulan, sehingga semua siswa belajar bersama.

Lalu hasil wawancara selanjutnya yang peneliti dapatkan dari ketiga informan (siswa) mengenai proses ini memberikan berbagai jawaban yang dapat peneliti analisis. Dengan pertanyaan yang peneliti berikan, menurut pengamatan saudara/I, apakah guru lebih sering menyampaikan

bahwa keberhasilan ditentukan oleh bakat bawaan atau kerja keras.

Informan 3 menjawab :

“ngga pernah sih, tapi saya tau pasti ada guru yang terpilih kayak gitu cuman gak mungkin mereka bilang gitu ke siswa, soalnya waktu saya ngomong sendiri sama guru pun emg ada guru yang bilang kayak gitu cuman gamau bilang ke siswa.”

Informan 3 belum pernah mendengar langsung guru membedakan siswa, tetapi yakin ada guru yang secara tidak langsung menunjukkan perlakuan berbeda. Pengalamannya berbicara pribadi dengan guru membuktikan hal itu, meski guru tidak mau mengakuinya secara terbuka. Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai informan 4 dengan pertanyaan yang sama, Informan 4 menjawab :

“pernah kak pernah, karena usaha si kak kalo gak karna usaha gak akan dapat.”

Informan 4 mengaku pernah merasakan bahwa usaha yang dilakukan membuahkan hasil. Ia menegaskan bahwa jika tidak karena usaha, maka tidak akan mendapatkan apa yang diinginkan. Lalu peneliti juga mewawancarai informan 5 dengan pertanyaan yang sama, Informan 5 menjawab :

“nggak pernah jumpa langsung guru yang bilang gitu sih kak, tapi kalo menurut Rachel itu tu tergantung sama kerja keras kita.”

Informan 5 menyatakan bahwa ia tidak pernah menjumpai secara langsung guru yang mengatakan hal tersebut.

Pola komunikasi guru di SMK Tritech Informatika Medan secara implisit menerapkan Attribution Theory. guru memberi perhatian setara

dan bimbingan personal, siswa sadar keberhasilan belajar bergantung pada usaha sendiri. Tantangan utamanya adalah keberagaman kemampuan dan motivasi siswa. Guru telah berupaya maksimal, namun keberhasilan pembelajaran tetap sangat dipengaruhi motivasi internal siswa. Optimalisasi hasil belajar memerlukan sinergi antara upaya guru dan kemauan belajar siswa.

5) Kontrolabilitas

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari kedua informan (guru) mengenai proses ini memberikan berbagai jawaban yang dapat peneliti analisis. Dengan pertanyaan yang peneliti berikan, bagaimana bapak/ibu menyikapi siswa yang pasif atau tidak mengerjakan tugas. Informan 1 menjawab :

“Kalau di akuntansi di bilang bandel ngga, ngerjain tugas ada yang suka lama lama, kami membuat kesepakatan, dimana kadang nggak ngerjain tugas ataupun ga sesuai dengan ontime waktu, ngga bawa perlengkapan pun misalnya peralatan kayak kalkulator, dikelas kami tuh ada denda nya, denda nya itu mereka kumpulkan nanti bebas kesepakatan kelas mau untuk apa, biasa nya kami pake lagi untuk fotokopi bahan kami, jadi gak ada di kumpul uang, disitu yang gak pernah denda seneng banget rasanya.”

Informan 1 menerapkan kesepakatan kelas dengan sistem denda yang uangnya digunakan untuk kepentingan bersama, seperti fotokopi bahan belajar. Pendekatan ini menunjukkan disiplin positif yang melibatkan siswa dalam membuat aturan. Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai informan 2 dengan pertanyaan yang sama, Informan 2 menjawab :

“Disuruh maju ke depan, mau ga mau harus mau, karena setiap

orang bisa, setiap orang pasti mampu, perkara dia mau atau tidak, ketika dia mau dan maju biasanya dia bisa dan gitu dia senang, kadang dia meragukan diri nya sendiri padahal sebenarnya dia bisa, kadang dia mager aja.”

Informan 2 mendorong siswa berani tampil ke depan dengan keyakinan bahwa setiap orang pada dasarnya bisa. Menurutnya, persoalannya bukan pada kemampuan, melainkan kemauan. Siswa yang mau mencoba ternyata bisa dan merasa senang. Penghambatnya hanya rasa malas, bukan karena tidak mampu.

Lalu hasil wawancara selanjutnya yang peneliti dapatkan dari ketiga informan (siswa) mengenai proses ini memberikan berbagai jawaban yang dapat peneliti analisis. Dengan pertanyaan yang peneliti berikan, apakah guru memberikan solusi atau bimbingan ketika saudara/I mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Informan 3 menjawab :

“Ada beberapa guru yang ngasih bimbingan khusus terutama sama siswa yang jarang bertanya, kayak guru semangat lah gitu bantuin nya, ada beberapa guru yang semangat tapi ada juga beberapa guru yang emang udah capek gitu ngehadapin murid yang nggak paham paham trus, bingung gitu ngadepin nya, ada.”

Informan 3 menyatakan antusiasme guru bervariasi: ada yang semangat membantu siswa jarang bertanya, ada pula yang terlihat lelah menghadapi siswa sulit paham. Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai informan 4 dengan pertanyaan yang sama, Informan 4 menjawab :

“Pernah kak, mungkin gak cahya pribadi ya mungkin temen cahya yang memang orang nya tuh kayak ya dia pasrah aja, yang penting dia bisa, pokoknya apapun itu dia ngikutin cuman kayak nggak ada

sedikit pun yang bertambah gitu loh, bahkan dia kayak dapat perhatian khusus dari guru, jadi guru nya manggil, dikasih solusi gitu.”

Informan 4 melihat teman yang pasrah mendapat perhatian khusus dari guru yang memanggil dan memberi solusi. Guru tidak hanya fokus pada siswa aktif. Lalu peneliti juga mewawancarai informan 5 dengan pertanyaan yang sama, Informan 5 menjawab :

“Pernah kak, pasti pernah.”

Informan mengaku pernah mengalami atau melihat hal tersebut. Ia menegaskan bahwa pasti pernah terjadi.

Guru menerapkan kesepakatan kelas dengan sistem denda untuk mengajarkan tanggung jawab, serta mendorong siswa tampil ke depan hambatan hanya rasa malas. Siswa yang mau mencoba biasanya bisa dan merasa senang. Perhatian dan bimbingan guru sudah cukup baik. Meski ada guru yang kurang semangat, guru tetap memberi perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan.

6) Penyampaian informasi yang efektif

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari kedua informan (guru) mengenai proses ini memberikan berbagai jawaban yang dapat peneliti analisis. Dengan pertanyaan yang peneliti berikan bagaimana strategi bapak/ibu dalam menyampaikan materi pembelajaran agar dapat dipahami secara optimal oleh seluruh peserta didik. Informan 1 menjawab :

“Pertama menggunakan contoh di sekitar, jadi kita membuat

pemikiran mereka tuh gausah jauh jauh berkhayal mungkin ke perusahaan kalo akuntansi kan karena mereka belum kerja atau PKL pun tidak sesuai dengan jurusan atau ke pekerjaan, ke sekitar yang ada dirumah, dilingkungan sama temen temen nya dimana dilibatkan biar lebih masuk ke logika mereka, terus juga berusaha mengikuti, jaman mereka sama jaman saya susah kan, jadi masuk ke dunia mereka, ngga ketinggalan, nanti kalau saya gatau juga saya tanya "Kelen bilang apasih saya ngga ngerti yang viral viral ini."

Informan 1 mengajarkan akuntansi dengan contoh dari keseharian siswa agar mudah dipahami. Ia juga mengikuti perkembangan zaman dan tidak segan bertanya kepada siswa tentang istilah viral yang tidak ia pahami. Guru terbuka belajar dari siswa demi pembelajaran yang relevan.

"Kalau sekarang si ibu lebih apaya, kan sekarang kan harus ke kehidupan sehari hari, jadi tantangan si buat ibu, semua materi tuh harus dicari kaitan nya sama kehidupan sehari hari, kalau dulu kan yaudah materi materi aja. Sebenarnya itu tujuan nya sama kayak dulu cuman penerapan sekarang dikaitkan ke kehidupan sehari hari, karena setelah pencapaian pembelajaran ada manfaat dalam kehidupan sehari hari, apa yang bisa didapat mereka? Gitu sekarang, harus dijelasin jadi mereka lebih semangat kan."

Informan 2 menyatakan bahwa mengajar kini harus mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka merasakan manfaat nyata. Tujuan pembelajaran tetap sama, tetapi pendekatannya berubah untuk membangkitkan semangat siswa.

Lalu hasil wawancara selanjutnya yang peneliti dapatkan dari ketiga informan (siswa) mengenai proses ini memberikan berbagai jawaban yang dapat peneliti analisis. Dengan pertanyaan yang peneliti berikan, apakah guru menyampaikan materi pelajaran dengan bahasa yang jelas dan mudah saudara/I pahami. Informan 3 menjawab :

“Ada beberapa guru yang ngejelasin materi tuh pake bahasa yang terlalu berat jadi susah dipahami, cuman kalo sisanya tuh lebih ke arah belibet libet, tapi kalo guru yang bener bener paham materinya, dia ngejelasin secara sederhana tapi kena semua itu dikit, gak bisa dibilang banyak juga gak bisa dibilang gak ada, tapi ada, cuman udah langka lah, lebih banyak yang belibet soalnya, terutama di kelas 10 sih kak, di kelas 10 tuh banyak guru yang kayak gitu.”

Informan 3 menyatakan bahwa lebih banyak guru menjelaskan dengan bahasa berat dan berbelit-belit sehingga sulit dipahami, terutama saat ia di kelas 10. Hanya sedikit guru yang mampu menjelaskan secara sederhana namun tepat sasaran. Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai informan 4 dengan pertanyaan yang sama, Informan 4 menjawab :

“Gampang-gampang sih kak, dari beberapa guru yang masuk kelas menurut cahya pada gampang dipahami penjelasan materinya.”

Informan 4 mengungkapkan bahwa penjelasan guru secara umum mudah dipahami. Lalu peneliti juga mewawancarai informan 5 dengan pertanyaan yang sama, Informan 5 menjawab :

“Kalo di kelas ada beberapa guru yang susah di mengerti, tapi kebanyakan nya selalu jelas kak nyampein materinya.”

Informan 5 mengungkapkan bahwa sebagian kecil guru sulit dipahami, namun sebagian besar guru selalu jelas dalam menyampaikan materi.

Kedua guru mengaitkan materi dengan kehidupan siswa: guru pertama pakai contoh lingkungan sekitar dan hal viral, guru kedua tekankan manfaat nyata. Keduanya masuk ke dunia siswa dan terbuka belajar dari mereka. Persepsi siswa beragam: satu menilai banyak guru

berbahasa berat dan berbelit, yang sederhana dan tepat sasaran langka, satu merasa mudah dipahami, satu mengaku sebagian kecil guru sulit dimengerti, tapi kebanyakan jelas. Kesimpulannya, penyampaian materi sudah cukup jelas dan mudah dipahami sebagian besar siswa.

7) Pemberian apresiasi kepada siswa

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari kedua informan (guru) mengenai proses ini memberikan berbagai jawaban yang dapat peneliti analisis. Dengan pertanyaan yang peneliti berikan, menurut bapak/ibu, seberapa penting peran apresiasi dalam membangun motivasi belajar dan interaksi edukatif. Informan 1 menjawab :

“Kalau ini sangat penting, karna banyak ini anak murid gara gara, namanya kadang kita cape kita lupa, nanti dia dibelakang "udahlah ibu ga dengerin aku" merasa seperti itu, padahal ngga bermaksud untuk pilih kasih atau yang lain nya, ini sangat sangat penting lah, jadi kitapun jangan hanya memberikan punishment lah tapi reward ini juga.”

Informan 1 menekankan pentingnya perhatian setara kepada seluruh siswa. Kelelahan kadang membuat guru lupa memberi perhatian merata, sehingga siswa merasa diabaikan dan mengira guru pilih kasih. Ia menegaskan bahwa selain punishment, reward juga sama pentingnya. Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai informan 2 dengan pertanyaan yang sama, Informan 2 menjawab :

“Ya anak anak Indonesia ini kan tingkat kepercayaan diri nya sudah rendah, makanya malah orang orang yg gak pede gak pede yg sering ibu suruh maju, di usahakan yang sedikit pasif ini juga akan dapat apresiasi, apapun bentuk kecilnya bakal selalu dapat.”

Informan 2 menyadari rendahnya kepercayaan diri siswa. Ia sering

menyuruh siswa yang kurang percaya diri maju ke depan agar mereka mendapat apresiasi, sekecil apa pun bentuknya. Ini menunjukkan upaya guru membangun kepercayaan diri siswa pasif.

Lalu hasil wawancara selanjutnya yang peneliti dapatkan dari ketiga informan (siswa) mengenai proses ini memberikan berbagai jawaban yang dapat peneliti analisis. Dengan pertanyaan yang peneliti berikan, bentuk apresiasi seperti apa yang pernah saudara/I terima dari guru.

Informan 3 menjawab :

“Pernah kak, paling sering di beberapa pelajaran yang bukan kejuruan ya, lebih ke arah pelajaran kayak bahasa inggris, bahasa indonesia atau ngga PJOK itu adalah beberapa guru yang ngasih apresiasi bentuk nya kayak sebuah benda tapi kadang juga ada yang kasih nilai tambahan, kalo tepuk tangan udah biasa dapet, biasa lah dikelas.”

Informan 3 menyatakan bahwa apresiasi dari guru paling sering ia dapatkan pada mata pelajaran non-kejuruan, berupa benda, hadiah, atau nilai tambahan. Tepuk tangan sudah menjadi hal biasa di kelas. Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai informan 4 dengan pertanyaan yang sama, Informan 4 menjawab :

“Ya selalu kak, kayaknya kami di kelas selalu dapet nilai tambahan kalo jawab duluan, dapet poin, dapet bintang gitu gitu lah.”

Lalu peneliti juga mewawancarai informan 5 dengan pertanyaan yang sama, Informan 5 menjawab :

“Pernah kak, sering nya tepuk tangan, kalo dikelas pasti tiap abis maju ke depan dikasih tepuk tangan.”

Hasil wawancara menunjukkan keselarasan antara upaya guru dan pengalaman siswa. Guru menekankan apresiasi merata, terutama bagi siswa pasif. Ketiga siswa mengaku pernah menerima apresiasi seperti benda, nilai tambahan, tepuk tangan, poin, dan bintang. Apresiasi yang ditekankan guru telah diterima siswa, meski bentuknya bervariasi.

8) Evaluasi dan arahan yang jelas

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari kedua informan (guru) mengenai proses ini memberikan berbagai jawaban yang dapat peneliti analisis. Dengan pertanyaan yang peneliti berikan, apakah bapak/ibu memberikan penjelasan mengenai letak kesalahan atau kelemahan peserta didik beserta cara memperbaikinya. Informan 1 menjawab :

“Dalam mengerjakan soal pernah, pernah apa, di buku mereka juga saya tulis kesalahannya dimana, atau saya panggil personal ini gini gini, nanti misalnya udah diberi catatan, udah paham, catatan penting di belakang itu yang ditunggu mereka, gada catatan malah mereka bingung ‘Bu ini dia ada tulisan kok aku gak ada’.”

Informan 1 memberi umpan balik lewat catatan di buku dan panggilan personal. Catatan tersebut justru ditunggu siswa; jika tidak ada, mereka bertanya. Siswa sangat membutuhkan umpan balik tertulis. Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai informan 2 dengan pertanyaan yang sama, Informan 2 menjawab :

“Iya sering lah, biasa tuh di positif negatif kalo di matematika, jadi kalau yang pintar sekalipun atau yang nampak di karakter dia cepet cepet, jadi ibu suka ingetin ha ini lah dia kelemahannya tuh kurang teliti, teliti dulu periksa dulu, suka ibu bilang kayak gitu kan.”

Informan 2 memberikan koreksi dengan menyampaikan sisi positif dan negatif pekerjaan siswa. Ia juga mengingatkan siswa pintar yang

cepat mengerjakan soal untuk lebih teliti dan memeriksa ulang sebelum dikumpulkan.

Lalu hasil wawancara selanjutnya yang peneliti dapatkan dari ketiga informan (siswa) mengenai proses ini memberikan berbagai jawaban yang dapat peneliti analisis. Dengan pertanyaan yang peneliti berikan, apakah guru memberikan contoh atau model jawaban yang benar ketika membahas soal-soal yang banyak dijawab salah oleh siswa. Informan 3 menjawab :

“Pernah sih kak, cuman ngga terlalu sering juga.”

Informan 3 mengaku pernah mendapatkan umpan balik atau masukan dari guru. Namun, ia menambahkan bahwa hal tersebut tidak terlalu sering terjadi. Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai informan 4 dengan pertanyaan yang sama, apakah guru memberikan contoh atau model jawaban yang benar ketika membahas soal-soal yang banyak dijawab salah oleh siswa. Informan 4 menjawab :

“pasti pasti gitu kak, bakal di jelasin ulang lagi jawaban bener nya.”

Informan 4 menyatakan bahwa guru pasti akan menjelaskan ulang jawaban yang benar kepada siswa. Ia menegaskan bahwa hal tersebut selalu dilakukan oleh guru. Lalu peneliti juga mewawancarai informan 5 dengan pertanyaan yang sama, apakah guru memberikan contoh atau model jawaban yang benar ketika membahas soal-soal yang banyak dijawab salah oleh siswa. Informan 5 menjawab :

“Pernah kak.”

Kedua guru aktif melakukan evaluasi, guru pertama memberi catatan di buku dan panggilan personal, guru kedua mengingatkan siswa pintar agar teliti serta menyampaikan sisi positif-negatif pekerjaan. Pengalaman siswa beragam, ada yang jarang mendapat evaluasi, ada yang selalu diapresiasi saat aktif, dan ada yang mendapat penjelasan ulang jawaban benar. Proses evaluasi berjalan baik melalui berbagai bentuk, namun intensitasnya berbeda-beda antar siswa. Perlu dipastikan setiap siswa mendapat umpan balik yang memadai.

9) Terjadinya hubungan timbal balik antara guru dan siswa

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari kedua informan (guru) mengenai proses ini memberikan berbagai jawaban yang dapat peneliti analisis. Dengan pertanyaan yang peneliti berikan, bagaimana bentuk umpan balik yang biasa bapak/ibu berikan ketika peserta didik menyampaikan pendapat, pertanyaan, atau sanggahan. Informan 1 menjawab :

“Kalau saya, saya bolak balik bilang sama mereka, saya open minded orang nya, kalau kalian ada yang ngga cocok sama saya silahkan bilang, kalau ngga ada, apa yang harus saya perbaiki, mereka selalu bilang, cepet cepet cara mengajar ibu sama ngobrol ibu katanya, ‘ya siap, apalagi?’ Mereka jawab ‘ngga ada Bu yang lainnya enak’, jadi saya sangat terima asalkan penyampaian nya, walaupun didepan kelas mereka nyampein sesama ngobrol, sejauh ini saya gapernah marah gapernah apa sama anak anak, terima, enak allhamdulillah.”

Informan 1 menyatakan dirinya open minded dan terbuka terhadap masukan siswa. Siswa menanggapi bahwa cara mengajar dan bicaranya cepat. Ia merasa nyaman dan bersyukur dengan hubungan baik yang

terjalin. Di kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai informan 2 dengan pertanyaan yang sama, Informan 2 menjawab :

“Biasanya kalau ada uang receh atau uang kecil, sekarang ibu sering gitu, apalagi yang biasa males kan, iya ini ada duit ini ayo maju yang bisa jawab. Atau apresiasi sederhana kayak tepuk tangan itu udah pasti bakal selalu dilakukan karna motivasi sekecil itu pasti bakal ningkatin semangat belajar dia siswa nya juga.”

Informan 2 memberi uang receh kepada siswa yang mau maju menjawab, terutama yang biasanya malas, serta selalu memberikan tepuk tangan. Menurutnya, motivasi sekecil apapun dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

Lalu hasil wawancara selanjutnya yang peneliti dapatkan dari ketiga informan (siswa) mengenai proses ini memberikan berbagai jawaban yang dapat peneliti analisis. Dengan pertanyaan yang peneliti berikan, apakah guru meminta konfirmasi kepada saudara/I, misalnya dengan bertanya “apakah sudah paham?” atau “ada yang ingin ditanyakan?”, untuk memastikan pesan yang disampaikan dipahami dengan benar. Informan 3 menjawab :

“oh pernah kak, sering juga, karena saya juga sering nanya juga karena kurang paham gitu.”

Informan 3 mengaku pernah mendapatkan umpan balik atau penjelasan dari guru. Ia bahkan menyatakan bahwa hal tersebut sering terjadi, karena ia sendiri juga sering bertanya ketika merasa kurang paham dengan materi yang disampaikan. . Lalu peneliti juga mewawancarai informan 4 dengan pertanyaan yang sama. Informan 4 menjawab :

“Sering pasti selalu ada, apalagi kalo ada materi baru pasti ditanya ‘kelen udah paham apa belum?’. Sebelum masuk materi lagi pasti bakal selaku ditanya, nanti ada latihan trus nanti ditanya kayak gitu.”

Informan 5 menyatakan bahwa guru selalu memastikan pemahaman siswa di kelas. Ia menjelaskan bahwa terutama ketika ada materi baru, guru pasti akan bertanya ‘kelen udah paham apa belum?’ Sebelum masuk ke materi selanjutnya, guru juga selalu menanyakan hal yang sama. Setelah memberikan latihan, guru kembali menanyakan pemahaman siswa. Ia menegaskan bahwa hal ini sering dilakukan dan selalu ada dalam setiap proses pembelajaran.

Lalu peneliti juga mewawancarai informan 5 dengan pertanyaan yang sama. Informan 5 menjawab :

“Sering kak, beberapa menit sebelum jam nya abis pasti guru selalu nanya kayak gitu kak.”

Informan 5 menyatakan bahwa guru sering menanyakan pemahaman siswa di kelas. Ia menjelaskan bahwa beberapa menit sebelum jam pelajaran berakhir, guru pasti selalu menanyakan hal tersebut kepada siswa.

Upaya guru dan pengalaman siswa selaras, guru terbuka terhadap masukan, memberi motivasi lewat apresiasi sederhana, serta memastikan pemahaman siswa secara konsisten. Siswa aktif bertanya saat kurang paham dan sering mendapat penjelasan ulang. Komunikasi dua arah yang baik tercipta dalam pembelajaran yang efektif.

4.1.3. Hasil Dokumentasi

Data penelitian lapangan dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan pencatatan. Selain itu, dokumentasi visual berupa foto dan video diambil untuk menangkap situasi dan konteks yang sulit dijelaskan secara verbal. Seluruh data ini kemudian dianalisis untuk memperoleh temuan yang komprehensif, memperkuat kesimpulan, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Gambar 4. 3. Proses Kegiatan Praktik Akuntan



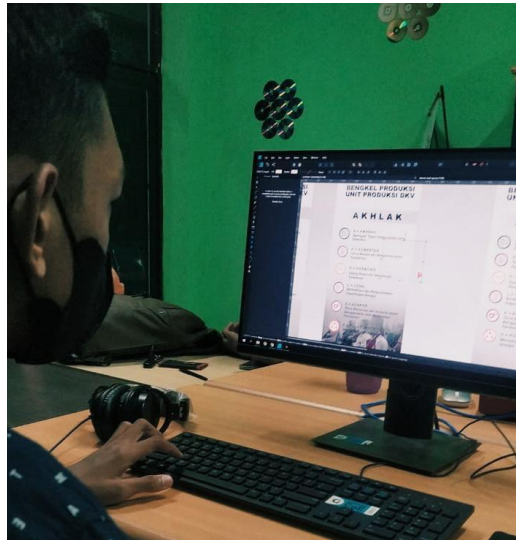
Sumber : Dokumentasi Peneliti 2026

Berdasarkan observasi yang dilakukan di jurusan Akuntansi SMK Tritech Informatika Medan, peneliti menemukan bahwa kegiatan praktik akuntansi dilaksanakan oleh para siswa secara rutin beberapa kali dalam setiap minggunya. Kegiatan praktik ini mencakup berbagai keterampilan akuntansi dasar seperti pencatatan jurnal, pembuatan buku besar, hingga penyusunan laporan keuangan sederhana, yang semuanya dilakukan dengan bimbingan langsung dari guru. Menariknya, frekuensi praktik akuntansi ini akan ditingkatkan secara signifikan beberapa minggu sebelum siswa

menghadapi Ujian Kompetensi Keahlian (UKK), sebagai bentuk persiapan intensif agar siswa benar-benar siap menghadapi ujian yang menentukan kompetensi mereka.

Peningkatan frekuensi praktik menjelang UKK ini mencerminkan pola komunikasi guru model attribution theory, di mana guru secara sadar memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk mengulang dan memperdalam keterampilan mereka, dengan keyakinan bahwa keberhasilan dalam ujian sangat ditentukan oleh usaha dan latihan yang dilakukan siswa. Guru secara konsisten mendorong siswa untuk melihat bahwa peningkatan kemampuan mereka adalah hasil dari kerja keras dan ketekunan, bukan semata-mata faktor bawaan atau keberuntungan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya dibekali keterampilan teknis akuntansi, tetapi juga dibangun keyakinan bahwa mereka memiliki kendali atas pencapaian akademik mereka melalui usaha yang sungguh-sungguh. Hal ini menciptakan interaksi edukatif yang memberdayakan, di mana siswa termotivasi untuk terus berlatih dan memperbaiki diri, sementara guru hadir sebagai fasilitator yang membimbing dan menguatkan keyakinan positif tersebut.

Gambar 4. 4. Tim Multimedia SMK Tritech Informatika



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2026

Observasi di SMK Tritech Informatika Medan menemukan tim multimedia yang berperan strategis membangun citra positif sekolah melalui pengelolaan media sosial. Tim ini terdiri dari tiga divisi yang saling bersinergi, yakni desain grafis, videografi dan fotografi, serta animasi, yang masing-masing merekrut siswa jurusan Desain Komunikasi Visual sebagai anggota tetap. Keterlibatan siswa dalam tim ini memungkinkan mereka mempraktikkan langsung keterampilan yang dipelajari di kelas dalam proyek nyata pengelolaan komunikasi visual sekolah. Keberadaan tim multimedia ini terkait erat dengan pola komunikasi guru model attribution theory, di mana guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan kepercayaan kepada siswa untuk berkarya secara nyata.

Ketika siswa berhasil menciptakan konten menarik yang diapresiasi publik, guru mengaitkan keberhasilan tersebut dengan usaha, kreativitas, dan kerja keras siswa, bukan faktor keberuntungan. Hal ini membantu siswa

mengembangkan lokus kontrol internal, yakni keyakinan bahwa keberhasilan berasal dari faktor yang dapat mereka kendalikan. Sebaliknya, saat siswa mengalami kegagalan, guru membimbing mereka menganalisis kekurangan dan memperbaikinya, mengajarkan bahwa kegagalan bersifat sementara dan dapat diatasi. Dengan demikian, tim multimedia menjadi laboratorium hidup penerapan pola komunikasi berbasis attribution theory, sekaligus membangun interaksi edukatif yang memberdayakan dan relevan dengan dunia kerja nyata.

Gambar 4. 5. Kegiatan Belajar Mengajar di Dalam Kelas



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2026

Dokumentasi hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMK Tritech Informatika Medan berhasil mengabadikan suasana kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung setiap harinya. Berdasarkan pengamatan langsung, tercipta suasana pembelajaran yang kondusif di setiap ruang kelas, di mana guru dan siswa terlibat dalam interaksi edukatif yang positif dan produktif. Jumlah siswa dalam setiap kelas berkisar antara dua puluh hingga dua puluh lima orang, sehingga memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih personal dan intensif kepada masing-

masing siswa. Kondisi ini sangat mendukung penerapan pola komunikasi guru model attribution theory, karena dengan jumlah siswa yang tidak terlalu besar, guru dapat lebih mudah memahami karakteristik, kekuatan, dan kelemahan setiap siswa secara individual.

Guru memiliki kesempatan yang cukup untuk mengamati perilaku siswa, memberikan umpan balik yang spesifik, serta membimbing mereka dalam mengembangkan lokus kontrol internal yang sehat. Suasana kelas yang kondusif juga mendorong siswa untuk lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran tanpa rasa takut atau canggung. Dengan demikian, lingkungan belajar yang nyaman dan jumlah siswa yang ideal ini menjadi fondasi penting bagi terciptanya interaksi edukatif yang efektif, sekaligus memfasilitasi guru dalam mengimplementasikan pola komunikasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip attribution theory dalam keseharian pembelajaran di SMK Tritech Informatika Medan.

Gambar 4. 6. Feeds Instagram SMK Tritech Informatika Medan



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2026

Feed Instagram SMK Tritech Informatika Medan yang dikelola tim multimedia berfungsi sebagai media penyampaian informasi dari berbagai kegiatan sekolah sekaligus dokumentasi penting setiap peristiwa dan pencapaian siswa. Melalui unggahan visual yang menarik dan tertata rapi, platform ini menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk menginformasikan agenda akademik maupun non-akademik kepada publik, khususnya orang tua dan masyarakat luas. Yang tidak kalah penting, feed Instagram juga berperan sebagai media apresiasi terhadap prestasi siswa, di mana keberhasilan mereka ditampilkan secara terbuka sebagai bentuk pengakuan publik atas kerja keras yang telah dilakukan.

Dengan menyajikan desain yang estetis dan konten positif, unggahan ini tidak hanya memperkuat citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dinamis, tetapi juga menciptakan suasana inspiratif yang meningkatkan

motivasi dan keterlibatan siswa. Ketika siswa melihat pencapaian mereka diapresiasi di media sosial, mereka merasa dihargai dan semakin terdorong untuk terus berprestasi. Dengan demikian, pengelolaan feed Instagram ini menjadi bagian dari pola komunikasi yang membangun interaksi edukatif, di mana sekolah tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memberikan pengakuan yang memberdayakan siswa secara psikologis.

4.2. Pembahasan

Menurut hasil observasi, penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh guru di SMK Tritech Informatika Medan, ketika dianalisis menggunakan kerangka Attribution Theory (Teori Atribusi), secara signifikan berkontribusi dalam membangun interaksi edukatif yang positif dan memberdayakan siswa. Temuan menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbangun tidak lagi bersifat satu arah (guru sebagai satu-satunya sumber informasi), melainkan telah berkembang menjadi pola interaksional dan transaksional yang dinamis. Guru secara sadar membuka ruang dialog, menjadi pendengar aktif, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi pendidikan yang ideal, di mana interaksi bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan pemahaman dan karakter siswa (Ginting, 2019).

Interaksi dua arah yang teramati, seperti siswa yang berani maju ke depan kelas dan mengajukan pertanyaan kritis, merupakan indikator keberhasilan guru dalam menciptakan rasa aman psikologis (*psychological safety*), yang menjadi fondasi bagi terciptanya interaksi edukatif yang

bermakna.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan prinsip-prinsip Attribution Theory dalam komunikasi guru berperan penting dalam membentuk cara pandang siswa terhadap keberhasilan dan kegagalan akademik mereka. Menurut hasil wawancara, guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga secara implisit membimbing siswa untuk mengembangkan lokus kontrol internal yang sehat. Strategi seperti memberikan soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda agar semua siswa dapat merasakan keberhasilan (seperti yang diungkapkan oleh informan guru), atau memberikan dorongan kepada siswa pasif untuk maju ke depan kelas, adalah bentuk intervensi atribusi.

Guru berusaha mengaitkan keberhasilan dengan usaha dan kemampuan yang dapat dikendalikan siswa (internal), bukan pada faktor nasib atau keberuntungan (eksternal). Di sisi lain, ketika siswa mengalami kesulitan, guru cenderung memberikan umpan balik yang mengarah pada usaha dan strategi belajar yang perlu ditingkatkan, yang merupakan faktor tidak stabil dan dapat dikendalikan. Pendekatan ini sangat krusial untuk membangun motivasi berprestasi dan growth mindset pada diri siswa, di mana mereka memandang tantangan sebagai kesempatan untuk belajar, bukan sebagai ancaman yang menunjukkan kebodohan (Wiratraur et al., 2025).

Analisis lebih lanjut terhadap data wawancara mengungkapkan bahwa tiga dimensi klasik atribusi lokus kontrol, stabilitas, dan kontrolabilitas termanifestasi secara jelas dalam praktik komunikasi guru sehari-hari.

Pertama, terkait lokus kontrol, guru berupaya menyeimbangkan persepsi siswa. Guru mata pelajaran akuntansi, misalnya, menekankan bahwa kesulitan belajar sering kali berasal dari faktor internal seperti kurangnya kemauan dan motivasi, bukan semata-mata karena soal yang sulit (eksternal). Namun, di saat yang sama, guru juga mengakui perbedaan kemampuan dasar siswa dengan memberikan perlakuan yang berbeda namun adil, sehingga siswa tidak serta-merta menyalahkan diri sendiri secara berlebihan. Kedua, dimensi stabilitas terlihat dari bagaimana guru menyikapi siswa yang lambat paham. Guru menyadari bahwa kesulitan belajar bisa bersifat sementara dan berusaha untuk mengulang penjelasan atau memberikan soal tambahan.

Meskipun tantangan terbesar adalah kurangnya motivasi internal siswa, upaya ini menunjukkan bahwa guru memandang kemampuan siswa sebagai sesuatu yang dapat berubah dan berkembang, bukan menetap. Ketiga, dimensi kontrolabilitas tercermin dari penerapan disiplin positif, seperti sistem denda yang disepakati bersama untuk mengajarkan tanggung jawab. Hal ini mengirimkan pesan bahwa perilaku (seperti tidak mengerjakan tugas) adalah sesuatu yang berada dalam kendali siswa dan memiliki konsekuensi yang dapat dikelola bersama. Dengan demikian, komunikasi guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk kerangka berpikir siswa tentang agensi dan tanggung jawab mereka sendiri dalam proses belajar.

Menurut hasil wawancara, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya

tantangan dan inkonsistensi persepsi antara guru dan siswa. Meskipun guru menyatakan telah memberikan ruang dan apresiasi yang setara, beberapa siswa merasakan adanya perbedaan perlakuan, terutama antara siswa aktif dan pasif. Salah satu siswa mengamati bahwa guru terlihat lebih excited terhadap siswa aktif, sementara siswa pasif cenderung direspons seadanya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara intensi guru dan persepsi siswa. Dari perspektif atribusi, siswa pasif mungkin menginternalisasi pengalaman ini sebagai konfirmasi bahwa usaha mereka tidak berarti atau bahwa guru memang tidak peduli (atribusi eksternal yang stabil), yang pada akhirnya dapat menurunkan motivasi mereka.

Tantangan lain adalah pada dimensi stabilitas dan kontrolabilitas, di mana seorang guru mengakui frustrasi karena usaha menyesuaikan dengan siswa lambat tidak membuahkan hasil. Guru tersebut kemudian menyimpulkan bahwa masalahnya adalah "memang di diri anak tersebut yang seperti gak mau belajar." Persepsi guru ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan guru melakukan atribusi internal yang stabil dan tidak terkontrol pada siswa (misalnya, "siswa ini memang malas"), yang justru dapat menghambat upaya guru untuk mencari solusi kreatif lainnya.

Temuan penelitian ini, yang menunjukkan pentingnya komunikasi guru dalam membentuk atribusi siswa, sejalan dengan kerangka Teori Atribusi yang dikemukakan oleh Bernard Weiner. Weiner (1979) berargumen bahwa persepsi individu tentang penyebab keberhasilan dan kegagalan akan

mempengaruhi emosi, harapan, dan motivasi mereka di masa depan.

Dalam konteks SMK Tritech Informatika, guru yang secara intuitif menerapkan prinsip ini membantu siswa untuk mengatribusikan hasil belajar mereka pada faktor-faktor yang lebih adaptif, seperti usaha dan strategi (internal, tidak stabil, terkontrol), daripada faktor-faktor yang merusak motivasi, seperti kurangnya bakat (internal, stabil, tidak terkontrol). Temuan bahwa siswa menyadari pentingnya "usaha" dan "kerja keras" dalam meraih keberhasilan adalah bukti bahwa pola komunikasi yang terbangun telah berhasil menanamkan keyakinan yang sehat tentang agensi pribadi mereka.

Keberhasilan pola komunikasi ini dalam membangun interaksi edukatif juga dapat dijelaskan melalui Teori Komunikasi Antarpribadi. Interaksi yang hangat, terbuka, dan empatik yang ditunjukkan guru menciptakan iklim komunikasi yang positif. Ketika guru memberikan perhatian personal, seperti memanggil siswa yang pasrah untuk diberikan solusi, atau ketika guru mengakui ketidaktahuannya tentang hal-hal viral dan bertanya pada siswa, hal tersebut membangun hubungan yang setara dan manusiawi. Tindakan ini meningkatkan kredibilitas guru di mata siswa dan memperkuat ikatan emosional, yang merupakan prasyarat bagi interaksi edukatif yang efektif.

Menurut hasil wawancara dan hasil dokumentasi, penelitian terdahulu oleh (Kunarso et al., 2024) menekankan pentingnya skill communication bagi pendidik sebagai alat untuk mentransfer ilmu dan menjaga

keharmonisan hubungan. Penelitian ini memperdalam temuan tersebut dengan mengungkapkan bagaimana keterampilan komunikasi itu dioperasionalkan dalam konteks psikologis yang spesifik. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada pentingnya komunikasi secara umum, penelitian ini secara spesifik mengidentifikasi mekanisme atribusi sebagai inti dari komunikasi yang memberdayakan.

Guru tidak hanya sekadar pandai berbicara, tetapi juga pandai dalam mengelola persepsi siswa tentang diri mereka sendiri melalui cara mereka memberikan umpan balik, pujian, dan koreksi. Dengan demikian, penelitian ini menjembatani kajian ilmu komunikasi instruksional dengan psikologi pendidikan, menawarkan model analisis yang lebih konkret tentang bagaimana komunikasi sehari-hari di kelas dapat membentuk disposisi mental dan motivasi belajar siswa secara mendalam.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi guru dalam membangun interaksi edukatif siswa di SMK Tritech Informatika Medan dengan menggunakan model Attribution Theory. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menemukan beberapa poin penting:

5.1.1. Pola Komunikasi Guru sebagai Pemberi dan Penerima Aksi : Pola

komunikasi guru di SMK Tritech Informatika Medan bersifat dua arah dan dinamis, di mana guru tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menerima respons dari siswa. Guru selalu memberi kesempatan bertanya sebelum atau saat pembelajaran, serta mendorong keaktifan siswa, terutama pada mata pelajaran tertentu. Meski begitu, tantangan masih ada dalam memberikan perhatian yang setara kepada siswa pasif, karena sebagian merasa ada perbedaan respons antara siswa aktif dan pasif.

5.1.2. Guru Membangun Hubungan Timbal Balik : Guru membangun

hubungan timbal balik yang positif melalui strategi interaktif, seperti memberi pertanyaan ke siswa lain dan meminta siswa menjelaskan materi ke teman sebaya agar semua terlibat aktif. Guru juga terbuka terhadap masukan siswa dan memberikan motivasi lewat apresiasi

sederhana. Secara umum, siswa memandang perlakuan guru sudah cukup setara, meski ada beberapa guru yang perlu lebih konsisten memberi perhatian ke seluruh siswa.

5.1.3. Lokus Kontrol : Guru memahami bahwa keberhasilan siswa dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Strategi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa melalui perlakuan berbeda namun adil, agar setiap siswa bisa sukses sesuai kapasitasnya. Guru juga menyadari bahwa motivasi internal dan kemauan belajar siswa merupakan faktor penentu utama keberhasilan.

5.1.4. Stabilitas : Tantangan guru adalah mengelola kelas dengan keberagaman kemampuan siswa. Menyesuaikan pola ajar untuk siswa lambat kadang mengganggu pencapaian materi lain. Guru menyadari masalah utama bukan hanya kecepatan belajar, tetapi motivasi internal siswa.

5.1.5. Kontrolabilitas : Guru menerapkan disiplin positif lewat kesepakatan kelas, seperti denda untuk kepentingan bersama. Guru juga mendorong siswa keluar dari zona nyaman dan membuktikan kemampuan diri asalkan mau mencoba. Perhatian dan bimbingan guru sudah cukup baik, terutama pada siswa yang jarang bertanya atau terlihat pasrah.

5.1.6. Penyampaian Informasi yang Efektif : Guru mengaitkan materi dengan contoh lingkungan sekitar dan perkembangan zaman agar relevan. Mereka juga menggunakan bahasa serta contoh keseharian

siswa. Secara umum, penyampaian materi cukup jelas dan mudah dipahami, meski beberapa guru perlu memperbaiki cara menjelaskan agar tidak berbelit atau terlalu berat.

5.1.7. Pemberian Apresiasi kepada Siswa : Guru menekankan pentingnya perhatian setara dan apresiasi bagi semua siswa, terutama yang pasif dan kurang percaya diri. Apresiasi diberikan dalam berbagai bentuk seperti pujian, nilai tambahan, poin, bintang, tepuk tangan, hingga uang receh. Hal ini telah diterima dan dirasakan langsung siswa, meskipun bentuk serta intensitasnya bervariasi tergantung mata pelajaran dan kebijakan masing-masing guru.

5.1.8. Evaluasi dan Arahan yang Jelas : Guru aktif mengevaluasi pekerjaan siswa melalui koreksi tertulis, teguran lisan, bimbingan personal, dan penjelasan ulang. Catatan dari guru justru dinantikan siswa. Guru juga mengingatkan siswa pintar agar lebih teliti. Namun, intensitas evaluasi yang diterima siswa berbeda-beda, sehingga perlu dipastikan setiap siswa mendapat umpan balik yang memadai.

5.1.9. Terjadinya Hubungan Timbal Balik antara Guru dan Siswa : Terjalin hubungan timbal balik yang autentik antara guru dan siswa. Guru terbuka terhadap masukan dan aktif mengecek pemahaman siswa. Siswa pun merespons positif dengan bertanya saat kesulitan dan kerap mendapat penjelasan ulang. Hal ini menunjukkan komunikasi dua arah yang baik tercipta untuk mendukung pembelajaran efektif.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, berikut adalah beberapa saran yang dapat diimplementasikan oleh guru dan pihak sekolah di SMK Tritech Informatika Medan:

5.2.1. Peningkatan Perhatian kepada Siswa Pasif

Guru perlu meningkatkan upaya untuk memastikan siswa yang pasif mendapatkan perhatian yang setara dengan siswa aktif. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan inklusif, serta memberikan dorongan khusus kepada siswa pasif untuk berpartisipasi tanpa merasa tertekan. Guru juga perlu lebih peka terhadap kebutuhan individual siswa dan menghindari perbedaan respon yang dapat menimbulkan persepsi ketidakadilan di kalangan siswa.

5.2.2. Penguatan Motivasi Internal Siswa

Meningkatkan motivasi internal dan kemauan belajar dari dalam diri siswa menjadi faktor penentu utama keberhasilan pembelajaran, guru perlu terus mengembangkan strategi untuk membangun motivasi intrinsik siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan membantu siswa menemukan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan mereka, memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan, serta membangun keyakinan siswa bahwa mereka memiliki kendali atas pencapaian akademik mereka melalui usaha yang sungguh-sungguh.

5.2.3. Peningkatan Kualitas Penyampaian Materi

Guru perlu terus belajar agar cara mengajarnya tidak berbelit-belit atau memakai bahasa yang susah dimengerti. Caranya bisa dengan mengikuti pelatihan mengajar, berbagi pengalaman dengan sesama guru, dan rutin bertanya ke siswa apakah penjelasannya sudah jelas atau belum. Guru juga perlu mengikuti perkembangan bahasa dan tren yang dekat dengan keseharian siswa supaya pelajaran terasa lebih relevan dan mudah dipahami.

5.2.4. Konsistensi Pemberian Apresiasi

Pemberian apresiasi perlu dilakukan secara lebih konsisten di semua mata pelajaran, tidak hanya pada mata pelajaran tertentu. Sekolah dapat mengembangkan program penghargaan formal dan informal untuk mengakui pencapaian siswa, baik individu maupun kelompok. Apresiasi tidak harus selalu berupa materi; pengakuan verbal, pujian di depan kelas, atau publikasi prestasi siswa di media sosial sekolah juga sangat berharga untuk membangun kepercayaan diri dan motivasi siswa.

5.2.5. Penguatan Budaya Komunikasi Terbuka

Guru perlu terus membangun budaya komunikasi terbuka di mana siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat, pertanyaan, atau bahkan sanggahan tanpa rasa takut. Hal ini dapat dilakukan dengan secara konsisten menunjukkan sikap terbuka terhadap masukan siswa, menghargai setiap pertanyaan atau pendapat yang disampaikan, serta

memberikan respons yang positif meskipun terhadap pertanyaan atau pendapat yang kritis. Dengan demikian, interaksi edukatif yang memberdayakan dapat terwujud secara optimal.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan pola komunikasi guru berbasis Attribution Theory dapat semakin optimal dalam membangun interaksi edukatif yang memberdayakan siswa di SMK Tritech Informatika Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Basith, A., & Nur Imamatus Nisa'. (2024). Pengaruh Interaksi Edukatif Guru Serta Disiplin Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab. *BASA Journal of Language & Literature*, 4(2), 66–72. <https://doi.org/10.33474/basa.v4i2.22678>
- Dewi, Y. A. P. (2019). Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 71–78. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>
- Didik, H. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Penulis : Didik Hariyanto Diterbitkan oleh Jl . Mojopahit 666 B Sidoarjo ISBN : 978-623-6081-32-7 Copyright © 2021 . Authors All rights reserved. In *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Fadila, F., Safriani, Eliana, & Khaddafi, M. (2025). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara (Data Collection In Qualitative Research: Interviews). *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(7), 13446–13449.
- Ginting, R. (2019). *Komunikasi Nonverbal Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah 7 Medan*. 2(1), 1–19.
- Gustiawan, D., & Azzahra, R. S. (2025). Tinjauan Tentang Teori Atribusi: Senjata dalam Menghadapi Perilaku Ketidaksopanan di Tempat Kerja (Workplace

- Incivility) pada Industri Keramah-tamahan (Hospitality). *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(1), 352–356. <https://doi.org/10.60036/jbm.v5i1.500>
- Harahap, M. Y. (2022). Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 7(2), 31. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v7i2.4245>
- Hendrayani, Y., Sari, S. N. E., & Priliantini, A. (2019). Pola Komunikasi Guru kepada Siswa Penyandang Disabilitas. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 22(2), 181–194. <https://doi.org/10.20422/jpk.v22i2.622>
- Kunarso, K., Mulyana, M., & Amiro, T. (2024). Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha. *Vijjacariya: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Buddhis*, 11(2), 116–125. <https://doi.org/10.69835/vjp.v11i2.614>
- Kustiawan, W., Fadillah, U., Sinaga, F. K., Hattaradzani, S., & Hermawan, E. (2022). *Komunikasi intrapersonal*. 11(1).
- Martinko, M. J., & Mackey, J. D. (2019). Attribution theory: An introduction to the special issue. *Journal of Organizational Behavior*, 40(5), 523–527. <https://doi.org/10.1002/job.2397>
- Nabawi, D., Khoirun Najib, A., & Yanovi, A. (2025). Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen Analisis Motivasi Kerja Gen Z Dengan Landasan Teori Atribusi: Studi Tinjauan Literatur di Indonesia. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 4(3), 1512–1520.
- Nafisatur, M. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423–5443.

- Napitupulu, D. S. (2019). Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Dalam Pendidikan Islam. *Tazkiya*, 8(1), 125–138.
- Rizky, R. N., & Moulita. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak. *Jurnal Interaksi*, 1(2), 206–219.
- Sucia, V. (2016). Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, VIII(2), 112–126.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Tenerman, & Yenni, E. (2022). Strategi Komunikasi Kepala Desa Dalam Mengembangkan Wisata Sawah di Desa Pematang Johar. *Jurnal Sinar Manajemen*, 09(3), 489–495.
- Waruwu, M., Pu`at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Wiratraur, J. R., Rudiyanto, R., Kore, K., Nabu, N. R., Tamelab, C., Sesfao, M. I., Agama, I., & Kupang, K. N. (2025). Kajian Literatur mengenai Perspektif Psikologi dan Pendidikan dalam Teori Atribusi untuk meningkatkan Motivasi Belajar. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 03(03), 1352–1357.

LAMPIRAN



Dokumentasi Penelitian. Peneliti mewawancarai informan 1



Dokumentasi Penelitian. Peneliti mewawancarai informan 2



Dokumentasi Penelitian. Peneliti mewawancarai informan 3



Dokumentasi Penelitian. Peneliti mewawancarai informan 4



Dokumentasi Penelitian. Peneliti mewawancarai informan 5

Ace untuk dilakukan Penelitian
TAMWA 24/12/26

DRAFT PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN TUGAS AKHIR

IDENTITAS PEWAWANCARA

Nama : Chairisyah Putri
NPM : 2203110009
Prodi/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi/Humas
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)
Judul Penelitian : Pola Komunikasi Guru Model Attribution Theory Dalam Membangun Interaksi Edukatif Siswa di SMK Tritech Informatika Medan
Dosen Pembimbing : H. Tenerman, S.Sos., M.I.Kom

IDENTITAS NARASUMBER

Nama :
Jenis Kelamin :
Usia :
Agama :
Pekerjaan :
Pendidikan Terakhir :

Draft pertanyaan :

A. Draft pertanyaan untuk guru SMK Tritech Informatika Medan

1. Guru sebagai pemberi dan penerima aksi: Apakah Bapak/Ibu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat? Bagaimana caranya

2. **Guru membangun hubungan timbal balik:** Bagaimana respons Bapak/Ibu ketika siswa memberikan umpan balik, baik secara verbal maupun nonverbal?
3. **Lokus kontrol:** Ketika peserta didik mengalami keberhasilan atau kegagalan dalam pembelajaran, faktor apakah yang lebih sering Bapak/Ibu sampaikan sebagai penyebabnya? Apakah faktor dari dalam diri siswa, seperti usaha atau kemampuan, atau faktor dari luar, seperti tingkat kesulitan soal, suasana kelas, atau peran guru?
4. **Stabilitas:** Apakah Bapak/Ibu membedakan cara komunikasi untuk siswa yang cepat paham dan lambat paham? Jika iya, bagaimana?
5. **Kontrolabilitas:** Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi siswa yang pasif atau tidak mengerjakan tugas?
6. **Penyampaian informasi yang efektif:** Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam menyampaikan materi pembelajaran agar dapat dipahami secara optimal oleh seluruh peserta didik?
7. **Pemberian apresiasi kepada siswa:** Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting peran apresiasi dalam membangun motivasi belajar dan interaksi edukatif?
8. **Evaluasi dan arahan yang jelas:** Apakah Bapak/Ibu memberikan penjelasan mengenai letak kesalahan atau kelemahan peserta didik beserta cara memperbaikinya? Mohon dijelaskan dengan contoh.
9. **Terjadinya hubungan timbal balik antara guru dan siswa:** Bagaimana bentuk umpan balik yang biasa Bapak/Ibu berikan ketika peserta didik menyampaikan pendapat, pertanyaan, atau sanggahan?

B. Draft pertanyaan untuk siswa SMK Tritech Informatika Medan

- 1. Guru sebagai pemberi dan penerima aksi:** Apakah guru memberikan respons yang berbeda ketika siswa aktif bertanya dibandingkan dengan siswa yang pasif? Jika ya, seperti apa perbedaannya?
- 2. Guru membangun hubungan timbal balik:** Apakah guru memperlakukan siswa secara setara dalam berkomunikasi, tanpa membeda-bedakan berdasarkan nilai, latar belakang, atau tingkat keaktifan?
- 3. Lokus kontrol:** Bagaimana sikap gurumu saat kamu kesulitan memahami materi?
- 4. Stabilitas:** Menurut pengamatan Saudara/i, apakah guru lebih sering menyampaikan bahwa keberhasilan ditentukan oleh bakat bawaan atau oleh kerja keras?
- 5. Kontrolabilitas:** Apakah guru memberikan solusi atau bimbingan ketika Saudara/i mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas?
- 6. Penyampaian informasi yang efektif:** Apakah guru menyampaikan materi pelajaran dengan bahasa yang jelas dan mudah Saudara/i pahami?
- 7. Pemberian apresiasi kepada siswa:** Bentuk apresiasi seperti apa yang pernah Saudara/i terima dari guru? (Misalnya: pujian lisan, tepuk tangan, nilai tambahan, sertifikat, hadiah, dsb.)
- 8. Evaluasi dan arahan yang jelas:** Apakah guru memberikan contoh atau model jawaban yang benar ketika membahas soal-soal yang banyak dijawab salah oleh siswa?
- 9. Terjadinya hubungan timbal balik antara guru dan siswa:** Apakah guru meminta konfirmasi kepada Saudara/i, misalnya dengan bertanya "Apakah sudah paham?" atau "Ada yang ingin ditanyakan?", untuk memastikan pesan yang disampaikan dipahami dengan benar?



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila mendengar dari usap institusi
kamu dan lingkungan.

MAJELIS REKADIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK/PT/01/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisp.umsu.ac.id> fisp@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Nomor : 407/KET/IL3.AU/UMSU-03/F/2026

Lampiran : -

Hal : *Mohon Diberikan izin
Penelitian Mahasiswa*

Medan, 07 Ramadhan 1447 H

24 Februari 2026 M

Kepada Yth : Kepala Sekolah SMK Tritech Informatika Medan
di-
Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami di Sekolah SMK Tritech Informatika Medan, atas nama :

Nama mahasiswa	: CHAIRISYAH PUTRI
N P M	: 2203110009
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VIII (Delapan) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa	: POLA KOMUNIKASI GURU MODEL ATTRIBUTION THEORY DALAM MEMBANGUN INTERAKSI EDUKATIF SISWA DI SMK TRITECH INFORMATIKA MEDAN

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.



Cc : File.

Dekan, *gs*

Dr. ARIFIN S. M. H., S.Sos., MSP.
NIP. 0030017402





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK/KP/PT/10/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtir Basri No. 3 Medan 20236 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
Website: <https://filsip.umhu.ac.id> Email: filsip@umhu.ac.id Instagram: @umsumedan Facebook: umsumedan Twitter: umsumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan

Medan, 18 Desember 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama Lengkap : Chairisya Putri
NPM : 220340003
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 12.3 sks, IP Kumulatif 3.78

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No.	Judul	Persetujuan
1	Pola komunikasi guru model attribution theory dalam membangun interaksi edukatif siswa di SMK TRITECH INFORMATIKA MEDAN	 29 Des 2025
2	Strategi komunikasi organisasi dalam pencegahan burnout pada pegawai badan kesatuan bangsa dan politik Sumatera Utara	
3	Peran komunikasi interpersonal orangtua dalam menstabilkan emosi anak remaja dikeluarga tanjung mulia.	

Bersama permohonan ini saya lampirkan:

- Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
- Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.
Medan, tgl. 29 Desember 2025

Ketua,

Dr. Anshori, S.Sos, M.Ji. Kom
NIDN: 0127 048901

150.22.311

Pemohon,

Chairisya Putri
Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi:

Tevenmar
NIDN: 0109 07 6304





UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila mengabdikan ilmu ke masyarakat
haruslah dengan tanggungjawab

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK/KP/PT/03/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
🌐 <https://fisip.umsu.ac.id> ✉ fisip@umsu.ac.id 📱 [umsu.medan](#) 📧 [umsu.medan](#) 📧 [umsu.medan](#) 📧 [umsu.medan](#) 📧 [umsu.medan](#)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 2294/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 29 Desember 2025, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **CHAIRISYAH PUTRI**
N P M : 2203110009
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) : **POLA KOMUNIKASI GURU MODEL ATTRIBUTION THEORY DALAM MEMBANGUN INTERAKSI EDUKATIF SISWA DI SMK TRITECH INFORMATIKA MEDAN**
Pembimbing : **H. TENERMAN, S.Sos., M.LKom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 150.22.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 29 Juni 2026.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 10 Rajab 1447 H
30 Desember 2025 M



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Baru n Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PTIAK/KP/100/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6025474 - 6631003
 http://falsp.umsu.ac.id | falsp@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
 Bapak Dekan FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, 28 Januari 2026

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama lengkap : Chairisyah Putri
 NPM : 2203110009
 Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 22.91 /SK/IL3-AU/UMSU-03/F/20.25. tanggal 30 Desember 2025 dengan judul sebagai berikut :

Pola komunikasi Guru Model Attribution Theory dalam Membangun
Interaksi Edukatif siswa di SMP Tntech Informatika Medan.

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Peretujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan verima kasih. Wassalam.

Diketahui oleh Ketua
 Program Studi

Menyetujui
 Pembimbing

Pemohon,

(Dr. Akhyar Anshori, S.S., M.Hum) NIDN: 0127098401

(Eni Nurma, S.Pd., M.Pd.) NIDN: 0104076909

Chairisyah Putri





UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJUAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 263/JUND/III.3 AU/UMSU-03/IF/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jumat, 30 Januari 2026
Waktu : 14.00 WIB s.d. selesai
Tempat : R. 410 G4 C FISIP UMSU
Pemimpin Seminar : Dr. AKHYAR ANSHORI, M.I.Kom.

SK-4



No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUJUL PROPOSAL UJUAN TUGAS AKHIR
26	CHAIRISTYAH PUTRI	2203110019	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Soc., M.I.Kom.	H. TENERMAN, S.Soc., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI GURU MODEL ATTRIBUTION THEORY DALAM MEMBANGUN INTERAKSI EDUKATIF SISWA DI SMK TRITECH INFORMATIKA MEDAN
27	HELME LISA PUTRI	2203110055	Assoc. Prof. Dr. PUJI SAMUDRO, S.S., M.SP.	Dr. FAZAL HANZAH LUBIS, S.Soc., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI VISUAL SMA MUHAMMADIYAH 01 MEDAN MELALUI AKUN INSTAGRAM @SAMAMEDAN DALAM MEMBENTUK CITRA POSITIF SEKOLAH
28	DIVA SALSABILA	2203110132	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Soc., M.I.Kom.	H. TENERMAN, S.Soc., M.I.Kom.	OPINI MASYARAKAT TERHADAP SATU TAHUN KHERJA PEMERINTAHAN WALIKOTA TANJUNGPURA BAHARU
29	RISFIKA DWI ANSYAH	2203110049	CORRY INDYRA AP SINAGA, S.Soc., M.A.	Dr. FAZAL HANZAH LUBIS, S.Soc., M.I.Kom.	REPRESENTASI CITRA POLITIK BOBBY NASUTION MELALUI FEED INSTAGRAM PADA AKUN @POSMETRO_MEDAN
30	MISKA TAUTHA	2203110200	Dr. FAZAL HANZAH LUBIS, S.Soc., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Soc., M.M., M.I.Kom.	PERAN HUMAS DALAM MENGELOLA KUNJUNGAN STUDI EKSKURSI MAHASISWA PADA BANK INDONESIA DI SUMATERA UTARA

Medan, 10 Sabtu, 14/1/2026
29 Januari 2026 M
Prof. Dr. Arifin Saleh, M.S.P.
MOA
STARS
UMSU



UMSU

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAJ-PT/IAK/PT/TKU/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fslp.umsu.ac.id fslp@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap Chairisyah Putri
NPM 2203110009
Program Studi Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi Pola komunikasi dan Model Attribution Theory dalam membangun interaksi edukatif siswa di SME Tritech Informatiq Medan.

No.	Tanggal	Kegiatan/Advis/Bimbingan	Pihak Pembimbing
1.	29-12-2025	Acc judul dan bimbingan pertama	[Signature]
2.	5-01-2026	bimbingan ke-2, perbaikan uraian teoritis dan kategorisasi penelitian	[Signature]
3.	13-01-2026	bimbingan revisi uraian teoritis dan kategorisasi penelitian	[Signature]
4.	14-01-2026	Acc proposal untuk disempatkan	[Signature]
5.	22-02-2026	bimbingan revisi setelah seminar proposal	[Signature]
6.	24-02-2026	bimbingan draft wawancara	[Signature]
7.	25-02-2026	Acc draft wawancara	[Signature]
8.	10-03-2026	bimbingan pertama tugas akhir BAB IV-V	[Signature]
9.	12-03-2026	bimbingan kedua dan revisian BAB IV-V	[Signature]
10.	14-03-2026	bimbingan ketiga dan revisian BAB IV-V	[Signature]
11.	30-03-2026	bimbingan keseluruhan tugas akhir dan Acc skripsi	[Signature]

Medan, 30 Maret 2026



Ketua Program Studi,

Pembimbing,

(Dr. Akhyar Andori, S.Sos, M.Hum, H. Tenaman, S.Sos, M.I, Kom) NIDN: 0127 04 04 01 NIDN: 010402 6904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UMSU
Unggul | Cerdas | Berprestasi

Sik-10



UNDANGAN PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR

(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 789/UND/II.3.AJU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Hari, Tanggal : Jumat, 10 April 2026

Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2

Pembukaan : 08.00 WIB

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGIJIL			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
21	DIVA SALSABILA	2203110192	1	Dr. ZULFAHMA, M.L.Kom	ABDURRAHMAN ZUHDI, S.L.Kom., M.L.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos, M.L.Kom	OPINI MASYARAKAT TERHADAP SATU TAHUN KINERJA PEMERINTAHAN WALIKOTA TANJUNGPINANG BALAI MAHYARUDDIN SALIM
22	BAGAS PUTRA PRATAMA	2203110345P	1	Dr. ZULFAHMA, M.L.Kom	ABDURRAHMAN ZUHDI, S.L.Kom., M.L.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos, M.L.Kom	PENGARUH TESTIMONIAL IKLAN DIGITAL AERO STREET SHOPEE TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERCAYAAN SISWA SMA HARAPAN 3 MEDAN
23	DONDA HEISYA KESUMA	2203110151	2	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.L.Kom	H. TENERMAN, S.Sos, M.L.Kom	ABDURRAHMAN ZUHDI, S.L.Kom., M.L.Kom.	PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM BEASISWA PRESTASI PEMERINTAHAN KOTA MEDAN BAGI MAHASISWA
24	CHARISTYAH PUTRI	2203110009	1	Assoc. Prof. Dr. ABRAR PDHANI, M.L.Kom.	Dr. ZULFAHMA, M.L.Kom	H. TENERMAN, S.Sos, M.L.Kom.	POLA KOMUNIKASI GURU MODEL ATTRIBUTION THEORY DALAM MEMBANGUN INTERAKSI EDUKATIF SISWA DI SMK TRITECH INFORMATIKA MEDAN
25	YCP1 SARANI SARAGIH	2203110348	1	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	H. TENERMAN, S.Sos, M.L.Kom	Dr. ZULFAHMA, M.L.Kom	PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PERANGKAT DESA MAGORI PAMTANG SIDAMANK DALAM MENINGKATKAN PELAYANAN PUBLIK KEPADA MASYARAKAT

Notulis Sidang:

Dibacakan oleh:
Guru Besar, Rektor
Prof. Dr. H. Yusel Matori

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.

Medan, 20 Syawal 1447 H
08 Maret 2026 M

Sejabat
Assoc. Prof. Dr. ABRAR AOHANI, M.L.Kom

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Chairisyah Putri
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 15 Desember 2004
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Alumunium Raya Gg. Cipto
Anak ke : 1 (satu) dari 2 bersaudara

Data Orang Tua

Nama Ayah : Dadang Syahputra
Nama Ibu : Asni
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga (IRT)
Alamat : Jl. Alumunium Raya Gg. Cipto

Pendidikan Formal

TK : RA-TPA-MDA Al-Mustaqiem
SD : SD Swasta BAKTI-II
SMP : SMP Negeri 11 Medan
SMA/SMK : SMK Trittech Informatika Medan
S1 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

